PERAN ISTRI DALAM MENCARI NAFKAH DAN DAMPAK PSIKO SOSIO-EKONOMI

(Studi di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

(Skripsi)

Oleh

SYIFAUS SALWA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2019

ABSTRACT

WIFE'S ROLE IN A LIVING AND THE IMPACT OF A PSYCHO SOCIO-ECONOMIC (Study in Banjar Negeri Village, Natar Sub-District, South Lampung District)

By

Syifaus Salwa

This study discusses working women, changes in family roles and economic, social and psychological thinking from women's participation in the public sphere in the Banjar Negeri Village, Natar District, South Lampung Regency. The research method used is a qualitative method. The technique of determining informants in this study was purposive technique, informants in this study encouraged 8 families working in the public sphere. Based on the results of the expected research from motivations that affect women to enter the public sphere, the first motivation is driven by economic factors, and the desire to change economic conditions for the better. Both extrinsic motivations are caused by economic factors, looks at neighboring success, and woman's time is free, as well as a mixture of both intrinsic and extrinsic motivation. The results showed that in families there was a change in the household between husband and wife, child caregivers began to change, husband's participation in family financial management, family involvement in decision making, day financial assets The impact of working women also reflected families such as economics, social and psychological.

Keywords: Wife's role, impact, role change.

ABSTRAK

PERAN ISTRI DALAM MENCAR NAFKAH DAN DAMPAK PSIKO SOSIO-EKONOMI

(Studi Kasus di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh

Syifaus Salwa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi perempuan bekerja, perubahan peran dalam keluarga dan dampak ekonomi, sosial, dan psikologi dari keikutsertaan perempuan dalam ranah publik di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*, informan dalam penelitian ini berjumlah 8 keluarga yang istrinya bekerja di ranah publik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat motivasi yang mempengaruhi perempuan untuk masuk ke ranah publik, *pertama* motivasi intrinsik yang disebabkan oleh faktor ekonomi, dan keinginan untuk merubah kondisi ekonomi menjadi lebih baik. *Kedua* motivasi ekstrinsik yang disebabkan oleh faktor ekonomi, melihat tetangga sukses, dan waktu perempuan yang luang, serta campuran kedua motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga terjadi perubahan peran seperti terdapat pembagian pekerjaan rumah tangga antara suami dan istri, pengasuhan anak yang mulai berubah, keikutsertaan suami dalam pengelolaan keuangan keluarga, pelibatan istri dalam pengambilan keputusan kepemilikan aset keluarga dan sedikit perubahan pada pengambilan keputusan konsumsi sehari-hari. Dampak perempuan bekerja juga dirasakan keluarga seperti dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak psikologi anak.

Kata kunci: Peran istri, dampak, perubahan peran.

PERAN ISTRI DALAM MENCARI NAFKAH DAN DAMPAK PSIKO SOSIO-EKONOMI

(Studi di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh

SYIFAUS SALWA

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi	: **PERAN ISTRI DALAM MENCARI NAFKAH DAN DAMPAK PSIKO SOSIO-EKONOMI (Studi di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)**
Nama Mahasiswa	: Syifaus Salwa
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1516011021
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1 Komisi Pembimbing

Dr. Sindung Haryanto, M.Si.
NIP. 19640723 198803 1 003

2 Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sindung Haryanto, M.Si.**

Penguji Utama : **Drs. I Gede Sidemen, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 Januari 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya,Skripsiini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 30 Januari 2019
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
273F6AFF841180884
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Syifaus Salwa
1516011021

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Syifaus Salwa. Lahir di Banjar Negeri pada tanggal 07 September 1997. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Abdullah dan Ibu Hizriyah. Penulis berkebaangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis yaitu:

1. MI Darussalam Natar, pada tahun 2003-2009
2. MTs Darussalam Natar, pada tahun 2009-2012
3. SMA Al-kautsar Bandar Lampung, pada tahun 2012-2015

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2018 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Pekon Tengor Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus. Penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Istri dalam Mencari Nafkah dan Dampak Psiko Sosio-Ekonomi (Studi di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)”.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah Ayat 286)

“Work hard in silence, let your success be your noise”

(Frank Ocean)

“Hidup bukanlah tentang ‘aku bisa saja’, namun tentang ‘aku mencoba’. Jangan pikirkan tentang kegagalan, itu adalah pelajaran”

(Soekarno)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah..

Puji dan syukur kapada Allah Subhanahu Wata'ala atas rahmat dan hidayahnya yang tidak henti-hentinya memberikan nikmat sehat, kesabaran, dan kelancaran untukku dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Skripsi ini akan ku persembahkan kepada Ayah dan Ibuku tercinta, sebagai ungkapan bakti dan rasa hormat atas jerih payah, didikan, serta do'a yang tiada henti sehingga diharapkan untuk masa depan nanti.

Sebagai ungkapan kasih sayang dari hati yang terdalam ku curahkan kepada kakak, adikku serta bibiku yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang selalu mencurahkan karunianya dan selalu melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda kita Nabi besar Muhammad Shallalahu 'alaihi wasallam, yang kita nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi dengan judul **"Peran Istri dalam Mencari Nafkah dan Dampak Psiko Sosio-Ekonomi (Studi di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)"** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari dan merasa bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata "sempurna", hal tersebut dikarenakan masih banyak keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu dengan hati yang ikhlas penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu wata'ala yang menjadi penolong terbesar dalam hidupku.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Sindung Haryanto, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih yang sebesar-besarnya atas waktu, ilmu, dan masukan, yang tidak pernahku dapat sebelumnya, terimakasih telah mengajarkanku arti sebuah kesabaran dan perjuangan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih Pak Sindung semoga selalu diberikan kesehatan, kenikmatan, keberkahan, dan selalu dalam lindungan Allah.
6. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si., selaku dosen penguji skripsi, terimakasih telah mengoreksi dan memberikan saran yang sangat berguna demi kesempurnaan skripsi ini, terimakasih telah mengajarkanku untuk lebih teliti akan hal-hal kecil. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan lindungan oleh Tuhan yang Maha Esa.
7. Bapak Teuku Fahmi, S. Sos., M.Krim., selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih atas saran dan arahannya yang diberikan selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh dosen pengajar yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya selama perkuliahan.
9. Staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Rizki dan Mbak Vivi, terimakasih Mas Mbak yang selalu membantu saat kebingungan mengenai syarat-syarat keperluan administrasi, terimakasih selalu ramah, sabar, dan dari hati ketika melayani segala keperluan administrasi, semoga selalu diberikan kesehatan ya Mas Mbak.

10. Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.
11. Kedua orang tuaku, Bapak Abdullah dan Ibu Hizriyah yang sangatku sayangi. Terimakasih telah memberikan kasih sayang, didikan serta do'a yang tidak hentinya yang selalu tertuju untukku, semoga dengan dengan terselesaikannya skripsi ini menjadi awal kesuksesanku. Do'a ku untuk Ibu dan Bapak, semoga selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan selalu dilindungi oleh Allah.
12. Kakak dan Adikku tersayang, Kak A'la dan Adikku Syihab terimakasih telah memberikan motivasi, semangat, dan do'a untukku. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, keimanan, dan kemudahan dalam hidup ini. Do'a ku selalu bersama kalian saudaraku.
13. Warga Desa Banjar Negeri, khususnya informan-informan yang menyempatkan waktunya untuk diwawancarai, terimakasih atas informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.
14. Sahabat sekaligus teman dekatku Naufal widi, terimakasi atas waktu, tenaga, motivasi, saran, dan dukungan yang telah diberikan untukku, terimakasih telah menjadi tempat curhatku dan terimakasi telah menghiburku dikala galau melanda, semoga dirimu selalu diberikan kesehatan, dan kemudahan dalam mengerjakan sesuatu.
15. Sahabatku GIRL'S TALK, Icul, Okta, Lilis, dan Deka. Terimakasih telah mengajariku untuk tetap kuat menghadapi kerasnya dunia ini, terimakasih telah menjadi pendengar sekaligus penasehat terbaik untuk semua keluh kesahku, mungkin selama 3,5 tahun di perkuliahan aku selalu jadi teman yang terlola diantara kalian semua, maafin semua kelemotan otak ini ya guys,

terimakasih telah menjadi sahabat yang selalu ada ketika mau curhat dan bertanya, semoga kita semua diberikan kemudahan sesudah kehidupan di kampus selesai, jangan pernah lupa kalau kita pernah kenal dan deket ya guys. Semoga persahabatan ini terus berjalin dengan baik *until Jannah*, Amin.

16. Teman seperbimbingan, Andi dan Susi. Terimakasih sudah menjadi teman menunggu Pak Sindung di kampus dan kasih info-info soal Pak Sindung, terimakasih telah menguatkan satu sama lain, inget guys Allah kasih kita anugerah terbesar, kita orang-orang yang terpilih untuk dibimbing Pak Sindung, proses panjang yang kita lalui akan membuat hasil yang memuaskan, dan jangan pernah putus asa atas apa yang kalian telah lakukan, percaya bahwa Allah selalu bersama kalian untuk selalu kasih kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi.
17. Keluarga besar KKN Pekon Balak Tengor, Eva, Rani, Meldha, Wasri, Anton, dan Mardos. Terimakasih atas canda dan tawa selama 40 di Pekon Tengor, kalian orang-orang terbaik yang pernah aku kenal, tulus, dan selalu mengerti satu sama lain. Terimakasih telah memberikan motivasi, saran, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga persaudaraan kita tetap terjalin sampai tua nanti, amin.
18. Seluruh teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, khususnya untuk ketua kelas (kelas A) Bobby, Wijayanti, Yosi, Agung, Swita, Vita, Chintya, Dea Dwi, Shila, Risma, Novia dan teman-teman yang lain, terimakasih atas kebersamaannya selama ini, semoga silaturahmi kita tetap terjalin.

19. Keluarga besar Universitas Lampung yang telah membantu saya selama mencari ilmu di Universitas Lampung.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 19 Januari 2019

Penulis,

Syifaus Salwa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 13

C. Tujuan Penulisan 14

D. Manfaat Penelitian 14

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran 15

B. Peran Istri 19

C. Peran Istri dalam Mencari Nafkah 22

D. Tinjauan Historis Peran Perempuan (Istri) dalam Keluarga 26

E. Program Pemerintah dalam Mewujudkan Kesejahteraan Perempuan 39

F. Dampak Program Kesejahteraan Perempuan 46

G. Dampak Psiko Sosio-Ekonomi 49

H. Strategi Penyeimbang Keluarga dan Pekerjaan 50

I. Kerangka Teori 55

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 63

B. Lokasi Penelitian 64

C. Fokus Penelitian 64

D. Tehnik Penentuan Informan 65

E. Metode Pengumpulan Data 70

F. Metode Analisis Data 79

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Latar Belakang Desa Banjar Negeri 80

B. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan..... 90

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan..... 91

B. Latar Belakang Perempuan Bekerja..... 120

C. Perubahan Peran Perempuan dalam Keluarga 142

D. Dampak Perempuan Bekerja..... 180

E. Analisis Taksonomi 196

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 204

B. Saran 205

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Yang Lalu, 2009-2012 4
Tabel 1.2 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin Dan Jenis Pekerjaan, 2014 5
Tabel 1.3 Rangkuman Dampak Perempuan Bekerja 12
Tabel 2.1 Dampak Program PPEP dan P2WKSS 49
Tabel 4.1 Daftar nama Kepala Desa Banjar Negeri 81
Tabel 4.2 Pembagian Wilayah Desa Banjar Negeri 82
Tabel 4.3 Hasil Pertanian Desa Banjar Negeri 84
Tabel 4.4 Banyaknya UMKM di Desa Banjar Negeri 86
Tabel 5.1 Identitas Informan Berdasarkan Jumlah Anak dan Tahun Menikah 92
Tabel 5.2 Alur Waktu Kehidupan Informan I 96
Tabel 5.3 Alur Waktu Kehidupan Informan M 100
Tabel 5.4 Alur Waktu Kehidupan Informan W 103
Tabel 5.5 Alur Waktu Kehidupan Informan T 107
Tabel 5.6 Alur Waktu Kehidupan Informan R 110
Tabel 5.7 Alur Waktu Kehidupan Informan A 114
Tabel 5.8 Alur Waktu Kehidupan Informan N 117
Tabel 5.9 Alur Waktu Kehidupan Informan L 120
Tabel 5.10 Proses Pengambilan Keputusan dalam Partisipasi 123
Tabel 5.11 Pernyataan Informan mengenai Motivasi Bekerja 126
Tabel 5.12 Pernyataan Informan mengenai Motivasi Bekerja 129
Tabel 5.13 Partisipasi Perempuan Bekerja Memenuhi Kebutuhan Dasar 132
Tabel 5.14 Motivasi Perempuan Bekerja 134
Tabel 5.15 Perbandingan antara Teori Aksi dengan Realita 135

Tabel 5.16 Perbandingan Teori Feminisme Liberal dan Realita..... 136
Tabel 5.17 Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga..... 146
Tabel 5.18 Perbandingan antara Teori Equilibrium dan Realita..... 151
Tabel 5.19 Pola Asuh Anak dalam Keluarga Informan 158
Tabel 5.20 Perbandingan Teori Feminisme Eksistensialisme dengan Realita. 160
Tabel 5.21 Pola Pengelolaan Keuangan Bersama Suami..... 168
Tabel 5.22 Pengelolaan Keuangan dilakukan oleh Istri..... 169
Tabel 5.23 Pengambilan Keputusan Kepemilikan Aset Musyawarah..... 172
Tabel 5.24 Pengambilan Keputusan Kepemilikan Aset Sepihak..... 173
Tabel 5.25 Pengambilan Keputusan Konsumsi Sehari-hari Diputuskan Istri.. 177
Tabel 5.26 Perbandingan Teori Feminisme Sosialis dengan Realita..... 179
Tabel 5.27 Informan yang Masih Mengikuti Pengajian setelah Bekerja..... 186
Tabel 5.28 Informan yang Tidak Mengalami Perubahan Interaksi..... 188
Tabel 5.29 Perbandingan antara Teori Feminisme Radikal dan Realita..... 191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Informan sebagai Pedagang Tahu 140

Gambar 5.2 Peran Suami dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga 148

Gambar 5.3 Perubahan Pola Pengasuhan Anak 159

Gambar 5.4 Dampak Ekonomi..... 184

Gambar 5.5 Analisis Taksonomi Peran Perempuan..... 195

Gambar 1 Foto Bersama Aparat Desa Banjar Negeri……..... Lampiran

Gambar 2 Foto Aktivitas Perempuan (Istri) saat Bekerja……..... Lampiran

Gambar 3 Foto Aktivitas Suami di Ranah Domestik……..… Lampiran

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dahulu sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahwa peranan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan peranan dan kedudukan mereka dalam keluarga. Mengingat di masa lalu, perempuan lebih banyak terkungkung dalam peran ibu rumah tangga yang hanya bertugas sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Keberadaan perempuan di ruang domestik menjadikan anggapan terhadapnya sebagai *the second human* (perempuan sebagai mahluk yang dinomor-duakan) khususnya dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kemampuan dan penalaran perempuan kurang baik dibandingkan dengan laki-laki.

Padahal ruang domestik sebenarnya hanyalah peran, aktivitas rutin yang bisa dikerjakan atau digantikan oleh siapapun, sehingga bukan merupakan kodrat perempuan. Perempuan di masa lalu terkesan dibatasi geraknya dalam kehidupan sosial, mereka harus tunduk pada perintah suami, menjalankan perannya sebagai seorang istri dan juga ibu. Perannya hanya dibatasi di dalam rumah saja, selebihnya laki-lakilah yang berperan mencari nafkah untuk

keluarga di luar. Hal tersebut merupakan pembagian kerja dalam keluarga, Menurut Durkheim (dalam Widanti, 2005) konsep *division of labour* atau pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin terbagi dalam dua hal, yaitu area publik (didominasi oleh laki-laki) dan area domestik (didominasi oleh perempuan). Area publik dimaksud adalah peran laki-laki pada dasarnya mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, sedangkan area domestik merupakan peran perempuan dalam keluarga sebagai ibu dan juga istri yang mengurusi kehidupan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, menyuci, dan lain-lain.

Peran perempuan di dalam keluarga dinilai masih sangat wajar oleh masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa peran perempuan dalam keluarga hanyalah sebagai ibu rumah tangga, yang fokus mengurus anak dan juga suami, bahkan menurut Rosadi (2010) sebagian besar budaya masyarakat Indonesia pada umumnya, memosisikan peran perempuan sebagai pemeran utama dalam rumah tangga, yaitu melahirkan, mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan makanan dan tata kelola ekonomi rumah tangga. Peran perempuan hanya di bidang perkawinan dan keluargalah yang dilihat keberadaannya.

Namun sekarang di era industrialisasi, perempuan mulai berani untuk masuk ke ranah publik dan jumlah pekerja perempuan mengalami peningkatan. Alasan perempuan mulai masuk ke ranah publik menurut Abdullah, Artini, dan Handayani (2006; 2009) adalah *pertama* karena tekanan ekonomi. Perekonomian yang semakin lama semakin sulit dan pendapatan suami yang rendah membuat perempuan ikut membantu suami dalam mencari nafkah,

belum lagi apabila suami terkena PHK di pekerjaannya membuat perempuan (istri) memutar otak agar tetap terus mendapatkan uang. *Kedua*, lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja. *Ketiga*, mengisi waktu yang luang agar tetap produktif. Alasan tersebut membawa keinginan perempuan untuk masuk ke ranah publik untuk membantu perekonomian keluarga yang sulit dan mengisi waktu yang luang, sehingga apabila perempuan ikut bekerja maka kehidupan keluarga dinilai bisa lebih baik lagi khususnya di bidang ekonomi. Lebih lanjut Arini dan Handayani (2009) menjelaskan bahwa pada umumnya perempuan termotivasi untuk membantu menghidupi keluarga dan umumnya bekerja di sektor informal, alasannya karena di sektor informal tidak membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang khusus. Sedangkan menurut Abdullah (2006) banyak perempuan yang masuk ke dalam sektor informal karena tidak membutuhkan *skill* yang tinggi, bisa dikerjakan di rumah, tidak adanya teknologi yang canggih, dan dapat menghasilkan uang secara singkat tanpa membutuhkan modal yang besar.

Perempuan yang masuk ke ranah publik di Indonesia semakin tinggi, sudah menjadi hal yang lumrah bagi perempuan untuk ikut mencari nafkah di ranah publik. Data yang disajikan pada Tabel 1.1 menunjukkan tingginya partisipasi perempuan untuk bekerja, pada tahun 2009 jumlah perempuan yang bekerja hanya mencapai 46.68% kemudian pada tahun 2011 mencapai 48.44%, namun pada tahun 2012 jumlah perempuan yang bekerja mengalami penurunan menjadi 47.91%. Berikut Tabel persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan seminggu yang lalu, tahun 2009-2012.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Yang Lalu, 2009-2012.

Penduduk usia kerja	Kegiatan seminggu yang lalu	Jenis kelamin							
		Perempuan				Laki-laki			
		2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
Angkatan kerja	Bekerja	46.68	47.24	48.44	47.91	77.37	78.61	79.32	79.57
	Penganggur-an	4.32	4.52	3.99	3.48	6.28	5.15	4.97	4.86
Bukan angkatan kerja	Sekolah	7.94	8.02	7.54	7.49	8.37	8.26	7.72	8.26
	Mengurus Rumah Tangga	37.35	36.43	36.32	36.97	1.83	1.81	1.91	1.63
Lainnya		3.71	3.78	3.71	3.70	6.15	6.17	6.07	5.69

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015.

Data yang disajikan pada Tabel 1.2 menjelaskan bahwa pekerjaan terbanyak yang digeluti oleh perempuan yaitu yang pertama tenaga usaha penjualan sebesar 53,49%, yang kedua tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya sebesar 52,47%, sedangkan pekerjaan yang paling sedikit digeluti oleh perempuan yaitu tenaga kepemimpinan, dan ketatalaksanaan sebesar 18.52% Berikut persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut jenis kelamin dan jenis pekerjaan tahun 2014.

Tabel 1.2
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin Dan Jenis Pekerjaan, 2014.

Jenis pekerjaan	Jenis kelamin	
	Perempuan	**Laki-laki**
Tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya	52.47	47.53
Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan	18.52	81.48
Tenaga tata usaha dan yang sejenisnya	42.24	57.76
Tenaga usaha penjualan	53.49	46.51
Tenaga usaha jasa	46.95	53.05
Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan	36.66	63.34
Tenaga produksi, operator alat angkut dan pekerja kasar	23.08	76.92
Dan lainnya	5.13	94.87

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015.

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah di ranah publik sangat besar, pada tahun 2009 jumlah perempuan bekerja sebesar 46,68%, sedangkan pada tahun 2011 naik menjadi 48.44%, namun pada tahun 2012 jumlah perempuan bekerja mengalami penurunan menjadi 47.91%, untuk pekerjaan yang banyak digeluti oleh kaum perempuan yaitu yang pertama tenaga usaha penjualan sebesar 53,49%, yang kedua tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya sebesar 52,47%, sedangkan pekerjaan yang paling sedikit digeluti oleh perempuan yaitu tenaga kepemimpinan, dan ketatalaksanaan sebesar 18.52%. Kenaikan jumlah perempuan bekerja dinilai dapat membantu laju perekonomian di Indonesia dan meningkatkan taraf pendapatan keluarga. Namun kenaikan jumlah perempuan yang bekerja tersebut justru menimbulkan perubahan, khususnya

perubahan dalam keluarga, seperti pekerjaan rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh perempuan (istri) secara keseluruhan, namun pada saat perempuan (istri) tersebut bekerja maka akan terjadi pembagian peran dalam keluarga. Pembagian peran tersebut dilakukan oleh suami dan istri. Pembagian peran dalam rumah tangga menunjukkan bahwa adanya keseimbangan peran, di mana laki-laki (suami) juga memainkan peran domestik yang biasa diperankan oleh perempuan (istri). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamida (2013) terdapat pembagian tugas di dalam rumah tangga antara istri dan suami, pembagian tugas rumah tangga tersebut seperti mencuci peralatan makan, membersihkan rumah, dan memandikan anak, sedangkan untuk tugas-tugas seperti memperbaiki rumah, memperbaiki *furniture*, memperbaiki elektronik, mengontrol kegiatan anak, peran suami cenderung dominan. Pembagian peran dalam keluarga sangat penting dilakukan, karena perempuan (istri) yang bekerja akan memiliki peran ganda dalam keluarga, yaitu bekerja mencari nafkah dan menjalankan perannya di ranah domestik, sehingga apabila hal tersebut tidak diatasi dengan baik dan pembagian peran dalam keluarga tidak dijalankan, maka perempuan (istri) yang bekerja cenderung tidak maksimal menjalankan peran domestik dan peran publik.

Perempuan yang menjalankan peran ganda harus pintar dalam membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan sebagai anggota keluarga. Menurut Ramadani (2016), perempuan yang menjalankan peran ganda mengalami kendala dalam menjalankan semua perannya, kendala tersebut berasal dari internal dan eksternal. Kendala internal seperti kelelahan fisik, lelah mental, jenuh dan

malas, sedangkan kendala eksternal seperti adanya keterbatasan waktu. Peran ganda juga membawa dampak bagi keluarga, baik yang bersifat positif maupun negatif, dampak positifnya yaitu akan memperoleh penghasilan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga, adanya kerja sama antara suami, istri, dan anak dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, sedangkan dampak negatifnya yaitu berkurangnya waktu untuk keluarga.

Menurut Akbar dan Kartika (2017) perempuan yang bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga tentunya akan menimbulkan konflik peran ganda, karena akan terjadi dua atau lebih peran yang dilakukan oleh perempuan, sehingga akan timbul konflik kerja keluarga. Menurut Ching (dalam Kussudyarsana dan Soepartini, 2008), konflik kerja keluarga sebagai bentuk konflik peran di mana tuntutan peran dari pekerjaan dan keluarga secara mutual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Konflik timbul sebagai akibat dari pekerjaan rumah tangga dan semua konsekuensi yang mengganggu kinerja (fungsi kerja) ibu di ranah publik. Peran suami dalam keluarga seharusnya memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun kenyataannya bahwa tidak semua suami bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Sehingga fungsi tersebut tidak berjalan dengan semestinya dan perempuan (istri) akhirnya ikut mencari nafkah demi membantu perekonomian keluarga. Perempuan (istri) yang bekerja akan menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif. Menurut Selvia (2017) dampak positif dari perempuan (istri) yang bekerja yaitu dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat meningkatkan status keluarga, sedangkan dampak negatifnya adalah fungsi keluarga dapat

mengubah kapasitas pekerjaan rumah, fungsi edukatif kurang terlaksana dengan baik, dan fungsi rekreasi dilaksanakan tetapi tidak optimal. Pada perempuan (istri) yang masuk ke ranah publik akan menimbulkan perasaan dilema.

Menurut Rahmaharyati, Wibhawa dan Nurwati (2017) perempuan akan dihadapkan pada dua tuntutan peran, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah yang keduanya menuntut kewajiban dan tanggung jawab untuk dilakukan secara bersamaan. Seringkali perempuan mengalami dilema atas dua peran tersebut, perasaan bersalah kerap kali muncul ketika dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan keberadaannya bersama keluarga, namun disisi lain terikat oleh jam kerja yang membuat perempuan (istri) ataupun ibu sulit mengatur tugas dalam keluarga karena sebagian besar waktunya dihabiskan di tempat kerja. Hal tersebut akan menimbulkan konflik-konflik dalam diri perempuan maupun keluarga, sehingga perempuan mengalami stres, emosi, serta gangguan kesehatan. Selain itu dampak lainnya yaitu akan menimbulkan konflik dalam keluarga, seperti mengalami perselisihan dengan anggota keluarga, serta komunikasi tidak berjalan dengan baik, akibat dari peran perempuan yang tidak terlaksana dengan baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmaharyati, Wibhawa, dan Nurwati (2017) secara simbolis, pendapatan perempuan (istri) yang bekerja, alokasi waktu kerja dan jumlah pemasukan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan, karena 76% dari pendapatan keluarga dipengaruhi oleh pendapatan istri yang bekerja, alokasi waktu kerja dan jumlah pemasukan keluarga.

Perempuan yang bekerja dapat merubah semua peran dalam keluarga, biasanya perempuan menjalankan perannya di ranah domestik namun sekarang perempuan mulai menjalankan peran di ranah publik, sehingga seringkali terjadi domestika peran laki-laki dalam keluarga akibat pengaruh perempuan yang bekerja.

Penelitian yang dilakukan Elyadi (2011) menjelaskan tentang perubahan dan dampak yang dirasakan keluarga ketika perempuan (istri) bekerja menjadi TKW di luar negeri. *Pertama* sebelum istri bekerja menjadi TKW ke luar negeri, istri berperan di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga dan suami berperan di ranah publik sebagai pencari nafkah. Namun pada saat istri bekerja menjadi TKW, peran istri digantikan oleh suami, anak, dan keluarga yang lainnya sehingga terjadi pergeseran peran dalam keluarga (terutama istri) dalam kehidupan rumah tangganya, dan suami mengalami domestika peran dalam keluarga. *Kedua*, dampak dari pergeseran peran dalam keluarga karena istri bekerja yaitu dampak ekonomi, kehidupan ekonomi keluarga menjadi lebih baik sehingga kebutuhan dapat terpenuhi. *Ketiga*, dampak sosial seperti suami dan anak tidak bisa memanfaatkan uang hasil kiriman istri dengan baik karena suami tidak bisa mengatur keuangan dengan bijak, sehingga keuangan keluarga menjadi boros. *Keempat*, dampak psikologi seperti terjadinya perubahan sikap dan pilaku anak dan suami yang cenderung negatif. Laki-laki yang mengalami domestika peran dalam keluarga cenderung beradaptasi terhadap pekerjaan rumah tangga yang dihadapi (seperti memasak, menyapu, mencuci, dan mengasuh anak), sehingga pekerjaan rumah dapat berjalan dengan baik, walaupun istri tidak membantu peran yang dijalankannya

tersebut. Penyesuaian atau adaptasi yang dilakukan oleh suami terhadap pekerjaan rumah tangga agar menjaga keseimbangan (*equilibrium*) seperti kondisi awal dalam keluarga (Zhaferi, 2014). Perubahan peran atau domestika laki-laki dijelaskam dalam penelitian Muassomah (2009) bahwa faktor terjadinya domestika peran laki-laki seperti memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah adalah karena faktor ekonomi. Semakin hari tuntutan kebutuhan hidup dalam keluarga semakin meningkat, sementara penghasilan suami dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga perempuan (istri) termotivasi untuk bekerja di luar rumah untuk mencai nafkah tambahan. Tuntutan hidup mereka semakin tinggi karena semakin hari anak-anak menjadi tumbuh dewasa, ditambah lagi dengan gaya hidup yang mulai dipengaruhi oleh gaya hidup modern.

Gaya hidup bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari selain dari cara mengkonsumsi kebutuhan sehari-hari, juga bisa dilihat dari perabotan rumah tangga yang dibeli, dan lain-lain. Perubahan peran ini terjadi karena adanya pembagian kerja yang sudah disepakati antara pihak suami dan pihak istri yakni istri pergi ke luar mencari nafkah dan suami yang mengurus rumah. Menurut Anandika (2016), perubahan peran laki-laki (suami) dalam bidang domestik atau biasa disebut domestika peran laki-laki (suami) menunjukkan lunturnya peran gender laki-laki pada budaya patriarki. Budaya patriarki di Indonesia masih sangat kuat, di mana laki-laki selalu menjadi penentu kehidupan rumah tangga dan suami masih berperan sebagai kepala keluarga meski tidak menafkahi finansial keluarga. Hal ini menjadi bukti pemberitaan

bahwa kultur patriarki masih mengakar kuat di Indonesia. Suami rumah tangga yang dikonstruksikan oleh Majalah Intisasi (September, 2015), memperlihatkan transformasi peran orang tua, yaitu suami menjadi pengasuh anak dan istri menjadi pencari nafkah. Suami digambarkan sebagai sosok yang mencintai keluarga, serta mau dan rela berkorban demi kesuksesan sang istri, selain itu paparan data di Majalah Intisari (September, 2015) menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh suami memberi dampak positif bagi pertumbuhan anak. Hasil penelitian yang dilakukan Anandika (2016) menunjukkan bahwa peran suami sangat penting dan dapat menentukan identitas gender pada anak. Peran penting suami sebagai kepala keluarga tidak terlepas dari pola pengasuhan pada anak, terutama anak laki-laki. Suami berperan mempersiapkan anak laki-lakinya untuk menjadi kepala keluarga. Karena itu, suami memiliki peran dalam mempersiapkan putranya menjadi kepala keluarga.

Partisipasi perempuan untuk bekerja saat ini bukan hanya menuntut persamaan hak, tetapi menyatakan fungsinya memiliki arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Perempuan yang bekerja tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri saja, namun banyak sekali dampak yang akan dirasakan untuk kemajuan negara. Potensi perempuan sebagai sumber daya manusia maka upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikutsertakan perempuan dalam proses pembangunan berarti pemborosan dan memberi pengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan

ekonomi (Wibowo, 2011). Berikut ini merupakan tabel yang berisi rangkuman dari penelitian terdahulu mengenai dampak perempuan yang bekerja:

Tabel 1.3
Rangkuman Dampak Perempuan Bekerja

No.	Dampak	Penjelasan
1.	Membantu perekonomian keluarga	Meningkatnya pendapatan keluarga, menaikkan status ekonomi keluarga, ekonomi keluarga menjadi lebih baik sehingga kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi dan tercukupi.
(Ramadani, 2016), (Selvia, 2015), (Elyadi, 2011).		
2.	Timbulnya kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga	Peran suami tidak hanya mencari nafkah tetapi ikut membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sehingga ada pergeseran peran suami atau yang biasa disebut domestika peran suami dalam keluarga.
(Ramadani, 2016), (Muassomah, 2009), (Elyadi, 2011).		
3.	Berkurangnya waktu untuk keluarga	fungsi edukatif kurang terlaksana dan fungsi rekreasi dilaksanakan tetapi tidak optimal, sulit menjalankan tugas dalam rumah tangga.
(Ramadani, 2016), (Selvia, 2015), (Rahmaharyati; Wibhawa; Nurwati N,R, 2017).		
4.	Istri menjalankan peran ganda dalam keluarga	Para istri yang bekerja akhirnya memegang dua peran dalam keluarga, peran domestik atau peran sebagai ibu rumah tangga dan transisi peran sebagai pencari nafkah.
(Ramadani, 2016).		
5.	Pergeseran peran	Peran istri dalam rumah tangga digantikan oleh suami dan anak sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai budaya karena pergeseran ekonomi.
(Muassomah, 2009) dan (Eldayati, 2011).		

Sumber: Ramadani (2016), Eldayati (2011), Muassomah (2009), Selvia (2016), Rahmaharyati, A; Wibhawa, B; Nurwati N,R (2017).

Penelitian ini akan dilakukan terkait **"**Peran Istri dalam Mencari Nafkah dan Dampak Psiko Sosio-Ekonomi (Studi di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa motivasi perempuan untuk bekerja?
2. Bagaimana perubahan peran perempuan yang bekerja dalam keluarga?
3. Bagaimana dampak ekonomi, sosial, dan psikologi yang timbul dari keikutsertaan perempuan (istri) yang bekerja bagi keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan atau mendeskripsikan motivasi perempuan yang bekerja.
2. Untuk menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana proses perubahan peran perempuan dalam keluarga.
3. Untuk menjelaskan atau mendeskripsikan dampak ekonomi, sosial, dan psikologi yang timbul akibat perempuan (istri) bekerja dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu sosial, khususnya Sosiologi yang berkaitan dengan masalah gender.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah gender dan hasil penelitian ini dapat menyadarkan kepada masyarakat bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk bekerja di ranah publik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran

Peran (*role*) suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. (cohen, 2009). Peranan merupakan aspek dinamsi kedudukan. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Kedudukan dan peran tidak dapat dipisahkan, keduanya saling tergantung artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Seperti halnya status, setiap orang mempunyai berbagai macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi sosial. Sementara peran lebih menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Kedudukannya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pulabahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaiakan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsure statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:

a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat;
b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; dan
c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

a. Memberi arah pada proses sosialisasi
b. Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan
c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat, dan
d. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang, menurut Hendropuspito (2004) berbagai macam peranan berdasarkan pelaksanaanya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.

Peranan jenis ini diantara lain peranan hakim, peranan protokoler, diplomatic dan sebagainya.

b. Peranan yang disesuaikan (*actual role*) yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan institusi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan biasa dibedakan menjadi:

a. Peranan bawaan (*ascribed role*) yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, dan sebagainya.
b. Peranan pilihan (*achives role*) yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskannya untuk memilih kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga dan menjadi mahasiswaprogram studi sosiologi.

Dari jenis-jenis peranan yang ada dalam masyarakat, kita dapat mengetahui bahwa setiap oang memegang lebih dari satu peranan, tidak hanya peranan bawaan aja, tetapi juga peranan yang diperoleh melalui usaha sendiri maupun peranan yang ditunjuk oleh pihak lain. Pengertian peran dalam penelitian ini adalah perilaku yang dijalankan seseorang sesuai dengan status yang dimiliki dalam masyarakat. peran seseorang bisa didapatkan dari usaha dan bisa dari bawaan, seperti status “ibu” yang merupakan contoh peran bawaan,

seseorang bisa dikatakan ibu apabila seorang perempuan telah berumah tangga dan memiliki anak, tugas ibu dalam keluarga sebagai seorang yang me-*manage* rumah tangga, mengurus anak dan juga suami. Sedangkan peran yang didapatkan dari usaha seperti seseorang yang bekerja sebagai dosen, karena usaha yang telah dilakukannya seperti kuliah sampai S2, sehingga orang tersebut bisa menjadi seorang dosen.

B. Peran Istri

Peran menurut Suratman (dalam Wulansari, 2011) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestik maupun peran publik, sedangkan menurut Hubies (dalam Alghaasyiyah, 2014) bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran istri dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai *manager* rumah tangga, maka dapat dikategorikan antara lain:

1. Peran tradisional

Peran tradisional merupakan peran di mana istri harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak, tidak dapat diukur dengan nilai mata uang manapun. Ibu merupakan figur yang paling penting dalam keluarga sebab ibu sangat

menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini karena ibu dan anak memiliki ikatan yang kuat sejak anak masih berada dalam kandungan.

2. Peran transisi

Peran transisi merupakan peran di mana istri ikut mencari nafkah atau terbiasa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Partisipasi tenaga kerja perempuan atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, perempuan dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh, khususnya di industri kecil (mikro) yang cocok bagi perempuan yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong perempuan untuk mencari nafkah.

3. Peran kontemporer

Peran kontemporer merupakan peran di mana istri hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier. Menurut Simantauw (dalam Yunita, 2013) membagi empat peran gender yaitu:

a. Peran produktif, adalah kegiatan yang menghasilkan uang atau menghasilkan barang-barang yang tidak dikonsumsi (digunakan) sendiri. Misalnya bertani, berternak, berburu, menjadi buruh dan berdagang.
b. Peran reproduktif, adalah kegiatan-kegiatan yang sifatnya merawat keluarga, seperti merawat anak, memperbaiki perkakas dan rumah, mengambil air, dan mencari obat-obatan alam.

c. Merawat masyarakat, adalah kegiatan-kegiatan masyarakat yang sifatnya menjalin kebersamaan, solidaritas antar masyarakat, menjaga keutuhan masyarakat, seperti upacara adat, dan lain-lain.
d. Politik masyarakat, adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengambil keputusan yang berpengaruh pada kehidupan satu masyarakat, misalnya pertemuan kampung, pemilihan kepala desa/ dusun, rapat pembagian tanah, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Widjono (dalam Yunita, 2013), peran gender dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Peran reproduksi, merupakan peran yang bertautan dengan aktiviras melangsungkan hidup dalam keluarga. Peran ini secara langsung tifak menghasilkan uang. Pada hakekatnya peran ini dimainkan di dalam sektor domestik.
b. Peran produksi, merupakan peran yang dilakukan untuk mencari nafkah di luar rumah. Lazimnya, menghasilkan uang. Hakekatnya disebut peran ekonomi.
c. Peran sosial, merupakan peran yang dimainkan di dalam masyarakat. yakni, peran-peran yang bertautan dengan kehidupan sosial.

Pengertian peran istri dalam penelitian ini adalah perilaku yang dimainkan oleh seorang perempuan yang telah berumah tangga, di mana dalam perannya tersebut, istri bisa menjalankan lebih dari satu peran. Peran istri dibagi menjadi dua, yaitu peran domestik atau peran yang harus dijalakan setiap perempuan yang telah berumah tangga dan peran transisi, di mana istri ikut

berpartisipasi dalam membantu menambah penghasilan suami dengan tujuan meringankan beban suami dalam mencari nafkah untuk keluarganya.

C. Peran Istri dalam Mencari Nafkah

Menurut Othman (dalam Ramadani, 2016) peran perempuan (istri) pada zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu, di mana pada zaman dahulu perempuan (istri) hanya boleh melakukan pekerjaan di rumah saja, berbeda dengan zaman sekarang, dengan adanya keberhasilan gerakan emansipasi perempuan, perempuan (istri) mulai dibolehkan bekerja di luar rumah dan sering terlibat dalam berbagai kegiatan, hal ini sudah memperlihatkan bahwa peranan perempuan (istri) sekarang tak hanya berada di dalam rumah saja, melainkan juga di luar rumah.

Tulang punggung keluarga biasanya adalah suami namun dengan zaman yang semakin berkembang, perempuan (istri) juga ikut dalam mencari nafkah dan berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga saat ini perempuan (istri) tidak lagi berperan hanya sebagai ibu rumah tangga saja, namun sudah berperan di berbagai bidang. Alasan dari perempuan (istri) bekerja di luar rumah tidak asing lagi yaitu karena tuntutan kebutuhan hidup dalam keluarga, meskipun suami berkewajiban dalam mencari nafkah, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan seorang istri bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Alasan lainnya yaitu agara keberadaan perempuan (istri) dihargai di lingkungan masyarakat. Modernisasi memberikan peluang bagi perempuan (istri) untuk lebih aktif diberbagai sektor produksi. Meningkatnya

partisipasi angkatan kerja perempuan, pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari keterbukaan sistem sosial budaya dalam masyarakat. Berdasarkan kenyataan tingkat kompetisi pasar global yang kian tinggi, maka pada hakekatnya ada tiga hal yang berpengaruh terhadap status kerja, khususnya pekerja wanita, yaitu: kebutuhan, kesempatan dan kemampuan. Makin tinggi kebutuhan pasar, makin luas kesempatan wanita untuk berpartisipasi diberbagai sektor produksi. dengan demikian disatu sisi. Meningkatnya partisipasi perempuan (istri) diiringi oleh meningkatnya persaingan pusat kerja global. Batasan gender secara struktural akan terkikis oleh karakteristik pasar kerja yang didasarkan pada kelompok individual, disisi lain meningkatnya mobilitas selalu di dominasi oleh laki-laki (Abdullah, 2006).

Peran perempuan (istri)dalam ekonomi rumah tangga semakin penting sejalan dengan menurunnya peranan sektor pertanian dalam perekonomian desa. Keterlibatan perempuan (istri) dalam kegiatan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, tekanan ekonomi. *Kedua*, lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja. *Ketiga*, tidak ada peluang kerja lain sesuai dengan ketrampilannya (Abdullah, 2006). Istri adalah pengelola rumah tangga, istri adalah pihak yang paling mengetahui seberapa besar kebutuhan rumah tangga serta seberapa besar pula penghasilan yang diperoleh suami. Jika perempuan (istri) memilih untuk bekerja dan terlibat dalam ekonomi keluarga hal itu karena penghasilan suami tidak mencukupi, oleh karena itu, istri merasa perlu membantu suami dan sebaliknya suami sangat mendukung. Bekerja menjadi suatu strategi menghadapi tekanan ekonomi sekaligus

mewujudkan rasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Asumsi bahwa perempuan (istri) bekerja hanya sekedar untuk memperoleh tambahan uang saku untuk dinikmati sendiri, tidak sepenuhnya benar. Penghasilan perempuan (istri) dalam bentuk tunai, sangat penting karena dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari, apapun anggapan orang penghasilan perempuan (istri) sangat berarti, karena dapat dipakai untuk membiayai kebutuhan konsumsi yang dapat ditunda, misalnya: biaya anak sekolah, perbaikan rumah, dan perabotan rumah tangga (Abdullah, 2006).

Pergeseran peran perempuan (istri) dari peran domestik ke peran publik merupakan tanda penting dari perkembangan realitas sosial, ekonomi, dan politik perempuan. Kesadaran perempuan (istri) tentu semakin meningkat terhadap peran non-domestik, terlepas didasari oleh kepentingan apa dan siapa, namun keterlibatan itu bukan berarti hak perempuan (istri) semakin diperhatikan karena keterlibatan perempuan (istri) dimanfaatkan oleh laki-laki dan oleh berbagai kepentingan lainnya, seperti negara dan kapitalisme. Perempuan (istri) telah menjadi faktor terpenting didalam ekonomi keluarga, terutama pada saat laki-laki kehilangan kesempatan bekerja akibat segmentasi pasar tenaga kerja atau biasa disebut dengan PHK. Perempuan (istri) akhirnya melihat dunia kerja semacam dunia baru yang masih rawan dan tidak aman bagi mereka. Belum lagi kendala yang dihadapi dalam keluarga, suatu persoalan yang muncul akibat keterlibatan mereka di luar rumah (Abdullah dalam Risnawati, 2016).

Keterlibatan perempuan (istri) di luar rumah menandakan bahwa perempuan (istri) telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu atau istri tetapi juga sebagai pekerja atau wanita karier, banyak perempuan mengeluh setelah mereka terlibat dalam berbagai aktivitas di luar rumah, dan masalah anak yang ditinggalkan saat bekerja hingga masalah pemenuhan peran peran di tempat kerja (Abdullah dalam Risnawati, 2016)**,** namun karena maraknya minat perempuan (istri) untuk bekerja, membuat kontrol budaya semakin longgar akibat adanya suatu kecenderungan bahwa peran perempuan atau ibu mulai berubah. Perubahan tersebut antara lain:

1. Kesempatan untuk bekerja semakin banyak bagi para perempuan
2. Adanya lembaga pendidikan lanjutan yang terbuka bagi para perempuan
3. Dibentuknya organisasi perempuan yang ada kaitannya dari tempat bekerja suami.

Pergeseran orang tua menurut Andriyani (2014) jika dilihat terutama dari ibu, hal tersebut tampaknya memberikan efek dalam pencapaian keluarga yang harmonis, akan tetapi hal tersebut dapat diminimalisir dengan membangun hubungan antar anggota keluarga. Profil perempuan Indonesia saat ini menurut Denrich S (dalam Risnawati, 2016) dapat digambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis, disisi lain perempuan Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi disisi lain muncullah tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka sebagai perempuan.

Fenomena perempuan (istri) yang bekerja diluar rumah oleh banyak pihak menurut Mayling (dalam Risnawati, 2016) masih dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia, oleh karena itu masyarakat biasanya mengikuti sepak terjang perempuan dengan menggunakan "kaca pembesar" dan langsung menilai pantas atau tidaknya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Peran perempuan (istri) telah berubah selama beberapa dekade dalam membantu diri mereka sendiri dan orang yang mereka cintai dalam mencapai kemakmuran bersama dan meningkatkan status ekonomi sosial mereka sebagai cara untuk melarikan diri dari kemiskinan dan kerentanan, sehingga pengertian peran istri dalam mencari nafkah pada penelitian ini adalah peran yang dimainkan oleh perempuan yang telah berkeluarga yang mulanya hanya memainkan peran bawaan yaitu peran domestik kemudian apabila perempuan atau istri tersebut bekerja maka mereka akan memegang dua peran sekaligus atau peran ganda dalam keluarga, yaitu peran domestik dan peran publik.

D. Tinjauan Historis Peran Perempuan (Istri) dalam Keluarga

1. Masyarakat Agraris

Menurut Mulyadi (2009) dalam konteks relasi laki-laki dan perempuan terdapat dua wilayah peran yang dihadapkan yaitu peran publik (*public role*) atau sektor publik (*public sphere*) dan peran domestik (*domestic role*) atau sektor domestik (*domestic sphere*). Istilah pertama biasanya diasumsikan sebagai wilayah aktualisasi diri kaum laki-laki, sementara yang kedua dianggap sebagai dunia kaum perempuan. Sekat budaya ini menurut kaum

feminis, merupakan warisan kultural dari masyarakat primitif yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*).

Menurut Fakih (2008) Masyarakat agraris kemudian mewariskan kultur tersebut yang mana menempatkan laki-laki menjalankan peran di sektor publik (*public sphare*) untuk mengelola pertanian sedangkan perempuan menjalankan peran di sektor domestik (*domestic sphere*) untuk mengurus keluarga. Demikian juga dalam masyarakat modern, terdapat sekat budaya yang masih cenderung diakomodasi, terutama dalam sistem kapitalis. Padalah pembagian kerja yang berdasarkan jenis kelamin seperti ini, bukan hanya merugikan kaum perempuan itu sendiri, namun juga sangat tidak relevan lagi untuk diterapkan di era sains dan teknologi yang serba modern seperti sekarang.

Menurut Nasarudin (dalam Mulyadi, 2009), Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat secara umum dapat dikategorikan dalam dua kategori besar: *pertama*, teori *nature* yang menyatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Menurut teori ini, sederet perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis. Ciri-ciri pada masyarakat agraris ditandai dengan adanya budaya masyarakat partriarki. Pada budaya patriarki, perempuan dianggap makhluk kedua di mana perempuan hanya terlihat keberadaannya di dalam rumah saja yang bertugas menjalankan perannya di sektor domestik seperti mengurus keluarga. Laki-laki sebagai

kepala keluarga memiliki kekuasaan yang absolut dan sulit dibatasi dengan argumentasi yang rasional. *Kedua*, teori *nature* yang mengungkapkan bahwa perbedaan peran sosial lebih ditentukan oleh faktor budaya. Menurut teori ini pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang menjadi sumber utama pedoman dalam keluarga dalam menentukan pembagian peran laki-laki dan perempuan. Kekuasaan laki-laki memperingatkan akan ketidakbermaknaan perempuan, bahkan tidak jarang laki-laki menjadi suara utama dalam keluarga.

Arus utama dalam masyarakat patriarki menurut Bahsin (dalam Mulyadi, 2011), menjadi sistem yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Perempuan menjadi bagian dari realitas penindasan dan dehumanisasi pada masyarakat agraris yang memegang teguh sistem budaya patriarki. Namun demikian, perubahan sosial dan kebutuhan ekonomi menjadi bagian utama dalam realitas masyarakat. Kekuasaan laki-laki menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari realitas dan kebudayaan yang berubah. Kekuatan realitas ini berhadapan dengan teks dan tafsir yang tidak berkembang serta senantiasa tidak bergerak dari realitas yang semakin dinamis. Kekuatan dan kekuasaan laki-laki menjadi unsur dialogis antara realitas dan teks, sehingga tidak mengherankan dalam masyarakat telah terbentuk pemahaman bahwa masyarakat dapat menabrak ortodoksi dengan menakar realitas.

Menurut Kusnadi (2002) sistem patriarki dalam masyarakat agraris merupakan sistem yang menempatkan kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam segala

aspek kehidupan, dalam aspek ekonomi segenap menejemen senantiasa menggantungkan pengusahaan (*survival*) keluarga kepada laki-laki (suami), sementara perempuan (istri) menempatkan diri pada penerimaan serta pembelanjaan keluarga. Keberadaan perempuan dianggap sebagai bagian penting dalam faktor domestik, sedangkan laki-laki ditempatkan pada posisi publik, dalam rumah tangga perempuan memberikan semua pelayanan untuk suami, anak-anak dan anggota keluarga lainnya, di luar rumah tangga laki-laki mengendalikan dan membatasi peran publik perempuan. Gejala ini menurut Walby (dalam Kusnadi, 2002) disebut mode produksi patriarkat yang merugikan kaum perempuan, dalam masyarakat Jawa, stereotip terhadap perempuan dapat dilihat pada ungkapan "*swarga nunut neraka katut"*, artinya seorang perempuan harus setia mengikuti laki-laki, baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah, karena nasib perempuan sangat bergantung pada suami, maka kedudukan perempuan dipandang lebih rendah. Peran perempuan dalam rumah tangga dibatasi pada tugas-tugas domestik, seperti sekitar "sumur, dapur dan kasur". Peran ini dianggap sebagai hal yang ideal bagi seorang perempuan (istri). Peran perempuan yang dibatasi pada masyarakat agraris, memberikan sejarah adanya diskriminasi terhadap perempuan. Sejak awal budaya patriarki yang dianut masyarakat agraris membentuk peradaban di mana laki-laki dianggap lebih *superior* (memimpin) dalam semua aspek kehidupan, hal ini termanifestasi dalam bentuk stereotip (penilaian), marginalisasi (proses peminggiran), subordinasi (dianggap rendah), serta tindak kekerasan dan beban kerja (Susanto, 2015).

Stereotip merupakan pencitraan mengenai individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Sebagai contoh tugas perempuan dianggap hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan wilayah domestik atau rumah tangga. Laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, sehingga pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai tambahan saja (Mursyidah, 2013). Kaum perempuan juga mengalami marginalisasi atau proses peminggiran atau pemiskinan. Proses ini dapat mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi.

Contohnya pekerjaan pembantu rumah tangga lebih cocok dilakukan perempuan dan dianggap lebih rendah dari pekerjaan laki-laki, akibatnya hal ini berpengaruh pada segregasi (pemisahan) upah yang diterima perempuan dan laki-laki (Fakih, 2008). Berlangsungnya budaya patriarki dalam masyarakat agraris tidak terlihat, namun bisa dirasakan dengan jelas. Keluarga sebagai institusi mempunyai struktur yang menempatkan kedudukan suami, istri dan anak-anak pada posisi vertikal, sehingga peran, hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya sangat ditentukan oleh hierarki patriarki (Susanto, 2015). Sistem hierarki patriarki akan menciptakan situasi yang tidak demokratis, akibatnya, terjadi ketidakadilan pada pembagian sumberdaya seperti kekuasaan, kesempatan, dan keputusan-keputusan dalam keluarga yang dilakukan oleh kepala keluarga tanpa proses negosiasi. Oleh sebab itu, budaya patriarki yang berlangsung hampir di seluruh wilayah di dunia, merupakam aspek yang utama dalam timbulnya diskriminasi terhadap perempuan. Kaum perempuan juga mengalami proses subordinasi atau dianggap rendah, di mana kedudukan laki-laki dianggap lebih penting dari pada perempuan, hal ini

terlihat dari prioritas pada kesempatan untuk memperoleh hak-hak pendidikan, pada waktu kondisi ekonomi keluarga terbatas, maka pendidikan bagi laki-laki lebih diprioritaskan dibanding perempuan (Mursyidah, 2013).

Perempuan dalam masyarakat agraris yang memegang teguh sistem budaya patriarki akan memiliki peran ganda. Hal ini terjadi pada perempuan yang bekerja, yang mempunyai beban sebagai pencari nafkah sekaligus ibu rumah tangga. Menurut Khotimah (2009), dalam masyarakat agraris kaum perempuan pada umumnya lebih tersisih dari peranan produktif secara ekonomi, dan peran produktif lebih didominasi oleh laki-laki. Peran perempuan mengalami pendiskriminasian dalam menjalankan peran produktif, sedangkan laki-laki tidak mengalami pendiskriminasian karena kodrat laki-laki memang berada dalam peran produktif (peran publik), sehingga peranan produktif ekonomi perempuan digantikan oleh laki-laki dan menyisihkan perempuan pada pojok kerja di rumah tangga yang sama sekali miskin "produksi dan ekonomi" (Muzani dan Shofa, 2013). Lambat laun berkembang pola yang disebut Martin dan Voorhies (1975) sebagai "dikotomi luar dalam" (*inside-outside dichotomy*) atau "lingkungan publik-domestik" (*domestic publik sphere*). Menurut Khotimah (2009), pola relasi gender dalam masyarakat agraris ditandai dengan ciri-ciri masyarakat patriarki yang memberikan peranan lebih besar kepada laki-laki, di mana perempuan disisihkan dan dibatasi dari berbagai kegiatan mereka, seperti dilarang memiliki hak milik, terlibat dalam politik, mengejar pendidikan, mendapat pengawasan ketat dalam berbagai kegiatan, dan sebagainya, akibatnya menurut Louise Lamphere (dalam Muzani, 2014) lahirlah ideologi gender

yang menjunjung superioritas (keunggulan) alamiah laki-laki dan inferioritas (rasa rendah diri) alamiah perempuan.

Menurut Khotimah (2009) Ketika masyarakat berkembang menjadi masyarakat agraris dan kemudian menjadi masyarakat industri, keterlibatan perempuan pun sangat besar, bahkan dalam masyarakat berladang di berbagai suku di dunia, perempuan banyak terlibat menjaga ternak dan mengelola ladang dengan baik dibanding laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga bukan merupakan hal yang baru, meskipun perempuan bekerja bukan merupakan fenomena yang baru, akan tetapi masalah perempuan bekerja tampaknya masih terus diperbincangkan sampai sekarang. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah, dan istri mengerjakan pekerjaan rumah. Stereotip yang kuat di masyarakat adalah idealnya suami berperan sebagai pencari nafkah dan pemimpin yang penuh kasih, dan istri menjalankan fungsi pengasuhan anak, hanya saja seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja peran-peran tersebut tidak semestinya dibakukan, terlebih kondisi ekonomi yang membuatnya tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istri pun dituntut untuk harus bekerja sebagai pencari nafkah. Anggapan masyarakat bahwa perempuan sebaiknya mengurusi di wilayah rumah tangga merupakan anggapan yang stereotip bahwa jika perempuan bekerja di luar rumah mengakibatkan rumah tangga terganggu keharmonisannya. Meski akan ada dampak jika suami-istri bekerja di luar rumah, akan tetapi solusi yang diambil semestinya tidak membebankan istri dengan dua peran sekaligus (*double burden*), mengasuh anak dan mencari

nafkah, akan tetapi suami pun harus bantu-membantu supaya tercapai rumah tangga yang harmonis.

Budaya patriarki Menurut Tobirin (2016), merupakan ideologi yang tertanam secara universal dalam suatu tempat yang berbeda antara satu dengan yang lainya. Kaum feminis menganggap budaya patriarki dilihat sebagai masalah bilogis dan selalu patriarki yang menempatkan laki-laki selalu superior dan dominan terhadap perempuan. Sistem budaya patriarki menyebabkan persoalan yang dihadapi perempuan secara struktural, yang menunjukkan hubungan laki-laki dan perempuan tidak setara, adanya kebijakan yang tidak berpihak pada perempuan dan semakin lemahnya peran negara melindungi warganya akibat tekanan globalisasi.

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan melalui proses yang panjang. Perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran sosial, kadangkala peran sosial tersebut dibekukan oleh masyarakat, sehingga tidak ada kesempatan bagi perempuan atau laki-laki berganti peranan, dalam tradisi Jawa, pembekuan peran ini diungkapkan dalam banyak pepatah, misalnya perempuan adalah *konco wingking* (teman pelengkap yang posisinya di belakang) dari laki-laki yang menjadi suaminya. Perempuan dianggap sebagai teman hidup yang perannya selalu di belakang. Dalam budaya Jawa, istilah “belakang” tidak hanya menunjuk arah tetapi bisa berarti sebuah ruangan, yakni dapur. Dengan demikian dalam tradisi masyarakat sudah ada pembatasan peran bagi perempuan (Mulia, 2014).

2. Masyarakat Industri

Menurut Tobing (dalam Handayani dan Salim, 2011) negara Jepang sejak berakhirnya Perang Dunia ke-II dan munculnya industrialisasi, sistem negara keluarga (*Kazoku Kokka*) yang sama dengan sistem patriarki dihapuskan. Setelah Perang Dunia ke-II asas demokrasi mulai diberlakukan dalam kehidupan berkeluarga dengan munculnya tenaga kerja perempuan dalam berbagai bidang. Perkembangan industri yang pesat disertai dengan penurunan angka ketergantungan keluarga petani mengakibatkan sejumlah besar laki-laki muda dan dewasa meninggalkan lapangan pekerjaan pertanian dan mencari pekerjaan di sektor non-pertanian, akibatnya kebanyakkan lahan-lahan pertanian hanya dikerjakan oleh anggota keluarga yang berusia lanjut dan kaum perempuan.

Industrialisasi di Jepang semakin maju dan profesi di bidang perindustrian menjadi mata pencaharian terbanyak yang kemudian mengubah Jepang menjadi negara industri, selain itu, meluasnya pemikiran individualistik dan direkomendasikannya pendidikan bagi semua masyarakat yang mengakibatkan munculnya tenaga kerja perempuan. Menjelang akhir tahun 1990-an untuk pertama kalinya jumlah tenaga kerja di Jepang menurun secara tajam akibat resesi (kelesuan) ekonomi, hal inilah yang membuat kehidupan perempuan di Jepang dalam dunia pekerjaan mengalami peningkatan, karena mulai menyetarakan kesempatan bekerja dengan laki-laki, hal ini mendorong perempuan masuk ke pasar tenaga kerja, tidak hanya sebelum menikah melainkan juga setelah perempuan menikah (Handayani;Salim, 2011).

Menurut KPPPA (2016) Proses industrialisasi yang terjadi di berbagai wilayah di dunia termasuk di Indonesia telah membawa dampak yang cukup signifikan bagi peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga terjadi peningkatan jumlah perempuan bekerja di ruang publik dan diikuti dengan fenomena peningkatan perempuan sebagai kepala keluarga. Fenomena peningkatan jumlah perempuan yang bekerja terus terjadi seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan dan kapasitas perempuan. Potensi perempuan sebagai sumber daya manusia dalam pembangunan cukup besar, mengingat populasinya hampir sama dengan laki-laki.

Menurut Khotimah (2009) dalam masyarakat industri, pola pembagian kerja belum banyak berubah dibandingkan dengan pola pembagian kerja pada masyarakat agraris, dalam masyarakat industri kaum perempuan diupayakan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, namun masih banyak warisan agraris yang dipertahankan dalam pola pembagian kerja. Secara umum, substansi pola publik domestik masih dipertahankan, karena partisipasi perempuan masih dihargai lebih rendah dari pada laki-laki. Perempuan masih lebih umum dialokasikan pada bidang-bidang tertentu seperti pekerjaan tulis-menulis, kesekretariatan, jasa, dan yang berhubungan dengan kegiatan pengasuhan, perawatan seperti guru, pembantu, dan perawat. Perempuan masih sangat sedikit yang berada dalam lingkaran profesional dan eksekutif, namun keberadaan laki-laki di ruang publik masih tetap dominan di sektor profesi yang memiliki status lebih tinggi, seperti dokter, arsitek, menejer, dan lain-lain. Laki-laki mendominasi industri yang produktivitasnya lebih tinggi, sementara perempuan terlibat dalam indutri yang menangani proses akhir dari

sebuah produk (*finishing*) dengan pendapatan yang lebih rendah. Pembagian kerja dalam masyarakat industri masih melihat secara seksual, artinya ada pembedaan antara pekerjaan yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Pola relasi masih berlangsung tidak seimbang, dengan demikian status dan kedudukan perempuan dinilai masih lemah.

Menurut Kusti'ah dan Aishyah (2005), pada era industrialisasi terdapat upaya untuk melibatkan perempuan dalam aktifitas publik ekonomis, namun dengan tetap mempertahankan pola agraris, akibatnya laki-laki tetap mendominasi di sektor profesi yang mempunyai prestise dan status yang lebih tinggi. Masyarakat industri mengacu pada orientasi produksi (*productivity oriented*) dan perempuan sebagai kelas dua yang termarginal (*the second class*) karena fungsi reproduksi yang dimilikinya mereduksi (mengurangi) nilai produktivitasnya, sehingga perempuan hanya dianggap sebagai tenaga cadangan ketika memasuki dunia industri. Perubahan peran publik perempuan telah merubah kesadaran, bahwa perempuan dapat berperan lebih dalam masyarakat. Namun kondisi ini menimbulkan inferioritas budaya patriarki yang selama ini digambarkan bahwa laki-laki lebih dominan sebagai pencari nafkah ,dan pemimpin dalam keluarga. Pembagian kerja berdasarkan gender sesungguhnya merupakan hal yang dapat berubah-ubah, pembagian kerja berdasarkan gender merupakan cara yang efesien untuk menjamin kelangsungan hidup unit keluarga dan beradaptasi dengan lingkungan tertentu. Pada pembagian kerja, pekerjaan yang perempuan lakukan tidak hanya semata-mata menyatakan tingkat status, kerja perempuan bisa jadi dilihat

sebagai hal yang sama-sama bernilai dengan pekerjaan yang dijalankan oleh laki-laki.

Industrialisasi mengakibatkan perempuan memiliki beban kerja berlebihan, sehingga beban kerja yang lebih berat memungkinkan tidak terselesaikannya salah satu dari beberapa pekerjaan, terutama pada pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai tugas pokok perempuan. Apabila hal demikian terjadi, tidak jarang akan menimbulkan beban mental tersendiri bagi perempuan, karena seorang perempuan (istri) senantiasa sering dipersalahkan. Beban tersebut tentu akan menimbulkan stres bagi perempuan yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Di tempat kerja, tenaga dan pikiran sudah terlalu banyak terkurang. Sesampainya di rumah perempuan masih dihadapkan pada setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikannya (Mulia, 2014).

Pembangunan ekonomi yang melibatkan perempuan, Inglehart dan Norris (2003) menganalisis perubahan pada masyarakat terkait pembangunan ekonomi. Pada tahap pembangunan di era industrialisasi, perempuan lebih banyak dipekerjakan sebagai angkatan kerja formal. Hal ini mendorong terjadinya peningkatan sekaligus peningkatan pendidikan perempuan. Selanjutnya pada tahap era pascaindustri, posisi perempuan akan semakin banyak di tempatkan sebagai tenaga kerja yang lebih bersifat manajerial dan pengambilan keputusan, atau dengan kata lain posisi tenaga kerja perempuan semakin profesional. Profesional tenaga kerja perempuan di Indonesia semakin terlihat dari banyaknya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, swasta maupun

organisasi sosial lainnya. Hal ini tercermin dari jumlah tenaga kerja perempuan sebagai pejabat atau manajer maupun tenaga profesional yang meningkat selama kurun waktu lima tahun terakhir (KPPPA, 2016).

Menurut Asyri (2003), industrialisasi tak hanya memberikan pengaruh pada pembangunan ekonomi saja, namun industrialisasi telah memberikan pengaruh pada situasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Masyarakat telah memiliki sikap yang rasional sehingga merubah pola peran dalam keluarga, sebelum era industrialisasi, perempuan (istri) hanya berperan dalam rumah saja untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan peran suami mencari nafkah untuk keluarga, namun setelah era industrialisasi yang terjadi adalah suami dan istri bersama-sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja. Dampaknya saat istri juga ikut bekerja di luar rumah, anak menjadi kekurangan perhatian dari orang tuanya. Realita di era industrialisasi perempuan sebagai istri ataupun ibu yang bekerja di luar rumah tidak hanya semata-mata untuk mencari tambahan saja, namun untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan mengejar gengsi. Upaya pemburuan yang dikejar secara bersama-sama dalam suatu keluarga tidak akan pernah berakhir. Pemburuan dalam mengumpulkan harta dan simbol status telah menjadikan manusia seperti mengejar bayang-bayang. Semakin cepat manusia berlari maka semakin cepat bayang-bayang itu pergi. Sikap hedonisme yang tidak terlepas dari paham materialistik akan mempengaruhi sikap dan pandangan keluarga yang membentuk gaya hidup. Gaya hidup materialistik dalam keluarga tidak memberikan kepuasan yang final, artinya dengan kekayaan yang diperoleh maka persoalan yang muncul dalam kehidupan juga tidak akan

terselesaikan. Ketentraman batin semakin tidak dapat terpenuhi karena peristiwa kejiwaan semata-mata dipahami dari segi pengetahuan. Oleh karena itu, kesejahteraan di bidang material ternyata tidak menjamin kesejahteraan imaterial. Kehidupan yang mengabaikan kejiwaan dan perasaan kelihatannya tidak akan membawa kebahagian dalam jiwa. Dampak negatif industrialisasi ini akan memunculkan konflik dan krisis nilai di tengah masyarakat, sehingga akan menjadi suatu persoalan yang besar apabila masyarakat tidak menyikapi dengan bijak (Asyri, 2003).

E. Program Pemerintah dalam Mewujudkan Kesejahteraan Perempuan

Menurut KPPPA (2016) setelah Perang Dunia pertama dan kedua, perjuangan perempuan semakin gencar dengan ditetapkannya *The Universal Declaration of Human Rights* (Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia) PBB tahun 1948. Meskipun deklarasi tersebut tidak mengikat, namun menjadi dasar dari berbagai aturan yang dapat mengikat dan melindungi kaum perempuan di tingkat global. Pada tahun 1975 dihasilkan deklarasi kesamaan antara perempuan dan laki-laki pada *World Conference International Year of Women* PBB yang diselenggarakan di Mexico City. Isi dari deklarasi tersebut adalah kesamaan dalam hal:

a. Pendidikan dan pekerjaan
b. Prioritas pembangunan bagi kaum perempuan
c. Perluasan partisipasi perempuan dan pembangunan
d. Penyediaan data dan informasi perempuan
e. Pelaksanaan analisis perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin.

Implementasi dari deklarasi tersebut menurut KPPPA (2016) adalah dikembangkannya berbagai program untuk pemberdayaan perempuan (*Women Empowerment Programs*). Guna mewadahi aktivitas tersebut, diperkenalkan era perempuan dalam pembangunan (*Women in Development*) yang ditujukan untuk mengintegrasikan perempuan di dalam pembangunan. Dalam perkembangannya PBB membentuk komisi yang secara khusus menangani masalah perempuan, yaitu *Commission on the Statue of Women* (CSW). Komisi ini membentuk suatu konvensi penghapusan diskriminasi terhadap perempuan yaitu *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW). Pada akhirnya konvensi ini diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 1 Desember 1979 dengan nama Konvensi Perempuan atau Konvensi CEDAW.

Menurut KPPPA (2016) pemerintah Indonesia sendiri telah menandatangai konvensi CEDAW dalam Konferensi Sedunia Dasawarsa PBB bagi perempuan yang diselenggarakan di Kopenhagen pada tanggal 29 Juli 1980. Hal ini merupakan penegasan sikap Indonesia untuk menegakkan keadilan tanpa adanya diskriminasi. Termasuk di dalamnya adalah keadilan gender. Sebagai tindak lanjutnya Indonesia meratifikasi hasil konvensi tersebut dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskiriminasi terhadap Wanita pada tanggal 24 Juli 1984, dengan diakuinya Hak Asasi Perempuan sebagai Hak Asasi Manusia, maka dilaksanakan Konferensi Dunia ke-IV mengenai Perempuan di Beijing tahun 1995. Konferensi tersebut mengangkat 12 bidang yang menjadi keprihatinan negara-negara di dunia diantaranya hak

asasi perempuan dalam berbagai bidang (ekonomi, sosial, politik, pengambilan keputusan, lingkungan hidup, dan lain-lain). Selanjutnya pada tahun 2000, 189 negara anggota PBB telah menyepakati tentang Deklarasi Milenium (*Millennium Declaration*) untuk melaksanakan Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals*) atau MDGs dengan menetapkan target keberhasilannya pada tahun 2015. Terdapat delapan komitmen kunci yang ditetapkan dan disepakati dalam MDGs. Salah satu tujuan MDGs adalah mendorong tercapainya kesetaraan dan keadilan gender dan pemberdayaan perempuan. Sebagai kelanjutan dari MDGs yang berakhir pada September 2015, telah ditetapkan Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan agenda pembangunan setelah MDGs. Salah satu target SDGs adalah mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan.

Menurut KPPPA (2016) Kesejahteraan merupakan hak yang semestinya harus didapat semua orang termasuk perempuan. Keberadaan perempuan seringkali dianggap tidak terlalu penting khususnya di ranah publik, karena perempuan dilahirkan hanya untuk melayani suami dan juga mengurus rumah tangga. Stereotip seperti itulah yang diterima oleh kaum perempuan, khususnya yang masih memegang teguh kebudayaan patriarki. Upaya pemerintah dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi kehidupan perempuan terus digencarkan, agar perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dan memiliki peran dalam seluruh aspek dalam kehidupan. Seperti yang tertuang dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk mempercepat terwujudnya

kesejahteraan perempuan dan kesetaraan gender, maka pemerintah dalam hal ini presiden kemudian mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan nasional tanggal 19 Desember tahun 2000. Adapun program tersebut yaitu:

1. Program Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP).

Menurut KPPPA (2016) Strategi pemberdayaan perempuan memprioritaskan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) melalui penguatan industri rumahan dan wirausaha perempuan sehingga menjadi bagian upaya penangulangan kemiskinan, perdagangan orang (*trafficking*) termasuk anak dan perempuan serta kekerasan. sehingga meningkatkan indeks ketahanan keluarga, guna memberikan kontribusi optimal terhadap upaya penanggulangan kemiskinan, dalam kurun waktu 2002–2004, Kementerian Pemberdayaan Perempuan telah menetapkan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) sebagai prioritas untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, di samping upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan perempuan, kualitas pendidikan perempuan, serta penghapusan berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk perdagangan perempuan dan anak (trafficking). Penetapan prioritas ini berkaitan dengan pertimbangan bahwa kemiskinan di seluruh dunia senantiasa berdampak pada perempuan dan anak.

Menurut KPPPA (2016) PPEP merupakan upaya mendesak guna mewujudkan pemenuhan hak ekonomi perempuan, dalam kondisi perekonomian nasional yang belum kondusif, peran perempuan menjadi sangat penting dalam

mendukung ekonomi keluarga. PPEP dimaksudkan untuk mendapatkan akses dan peluang pasar agar mampu bersaing dengan usaha-usaha lainnya. Pemenuhan hak ekonomi perempuan semakin dirasakan sebagai salah satu kebutuhan dasar yang mampu mengantarkan kaum perempuan pada suatu tatanan perjuangan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Dalam posisi kesejahteraan ekonomi yang layak, maka posisi perempuan dalam keluarga pun semakin meningkat. Program PPEP memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain:

1) Tujuan Umum

Mewujudkan perempuan Indonesia yang maju dan mandiri di bidang ekonomi melalui pengembangan kegiatan-kegitan ekonomi produktif untuk mendukung terciptanya kondisi kehidupan yang lebih sehat dan sejahtera baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa.

2) Tujuan Khusus

Dalam operasionalnya, tujuan umum tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

a. Meningkatkan kapasitas SDM perempuan Indonesia di bidang ekonomi sehingga mampu meningkatkan kontribusi dan keikutsertaannya dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi dan pembangunan di berbagai sektor kehidupan lainnya.
b. Membuka dan memperluas kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui mekanisme pengembangan aktivitas ekonomi produktif.

c. Memperkuat *bargaining position* (tawar menawar) kaum perempuan dalam mengakses sumber daya ekonomi.

Sasaran PPEP sesuai dengan tujuan di atas, sebagai berikut:

a. Teridentifikasinya karakteristik personal (SDM), kehidupan dan aktivitas ekonomi perempuan miskin di Indonesia, baik di kawasan perkotaan maupun di perdesaan.
b. Terbentuknya kelompok perempuan produktif sebagai wadah pemberdayaan, peningkatan kemandirian dan peningkatan kondisi sosial-ekonomi kaum perempuan miskin.
c. Tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi produktif yang dikelola oleh kelompok perempuan produktif (Kemen. PPPA, 2012).

2. P2WKSS (Peningkatan Peran Wanita dalam Mewujudkan Keluarga Sehat Sejahtera).

Program ini merupakan salah satu upaya mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta lingkungan untuk mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat sejahtera dan bahagia untuk pembangunan masyarakat desa atau kelurahan, dengan perempuan sebagai penggeraknya. Pelaksanaan program P2WKSS dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan dalam rangka mewujudkan keluarga berkualitas (Fadillah, 2017). Program P2WKSS merupakan salah satu program peningkatan peranan wanita dalam pembangunan, yang berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya alam dan lingkungan untuk mewujudkan dan

mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia dalam rangka pembangunan masyarakat desa atau kelurahan, dengan perempuan sebagai penggeraknya yang berada di bawah naungan Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia sesuai dengan Keputusan Menteri Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia No.41 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Revitalisasi Program Terpadu P2WKSS sedangkan pedoman pelaksanaan di tingkat daerah termuat dalam PERMENDAGRI No. 26 tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan P2WKSS di daerah (Wibowo dan Winarni, 2017).

Program P2WKSS merupakan salah satu program peningkatan peran perempuan yang mempergunakan pola pendekatan lintas bidang pembangunan. Secara terkoordinasi dengan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat hidup yang berkualitas. Jangkauan program P2WKSS meliputi keluarga dengan tingkat kesejahteraan tergolong rendah dalam kategori keluarga Prasejahtera dan keluarga sejahtera yang rawan sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Timur, 2010:1). Sasaran dari program P2WKSS adalah keluarga miskin di desa atau kelurahan dengan perempuan sebagai penggerak utama dengan memberikan pelatihan ekonomi yaitu keterampilan seperti menjahit, memasak, dan mengkreasikan sampah. Dengan demikian, diharapkan program P2WKSS dapat menambah jumlah angkatan kerja wanita di Indonesia. Program peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat sejahtera (P2WKSS) merupakan hal yang harus diselenggarakan di seluruh Indonesia dikarenakan

tuntutan zaman yang semakin maju, maka dengan itu harus adanya emansipasi wanita di seluruh Indonesia agar terciptanya keluarga sejahtera. Dalam PERMENDAGRI No. 26 tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan P2WKSS di daerah, tertulis bahwa pelaksanaan program P2WKSS di tingkat daerah dilaksanakan dengan memberdayakan masyarakat. Mardikanto dan Soebito (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, merumuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *colective action* (gerakan bersama) dan *networking* (jaringan sosial) sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial. Berjalannya program nasional untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui perempuan ini akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia.

F. Dampak Program Kesejahteraan Perempuan

1. Program PPEP Berbasis Industri Rumahan

Pada tahun 2016 Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) diaplikasikan dalam bentuk industri rumahan di mana Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) telah mengeluarkan Peraturan No. 2 Tahun 2016 tentang Pedoman Umum Pembangunan Industri Rumahan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Perempuan. Kebijakan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) sebagai landasan terdekat dalam pembangunan industri rumahan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan perempuan menjadi dasar terungkapnya bahwa industri

rumahan yang dilakukan kaum perempuan dapat menyerap tenaga kerja, baik dari keluarga sendiri maupun tenaga kerja sekeliling rumah, seperti tetangganya. Hasil kajian yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama Institut Pertanian Bogor (2011) membuktikan bahwa industri rumahan dapat membantu peningkatan kesejahteraan keluarga, menyerap dan menciptakan tenaga kerja, dan mengurangi keinginan tenaga kerja untuk bermigrasi menjadi tenaga kerja informal di luar negeri yang kerap kali menjadi sasaran perdagangan orang. Berbagai program kegiatan terkait dengan pemberdayaan ekonomi pada hakekatnya dilakukan dan dikembangkan melalui upaya industri rumahan yang terus ditingkat melalui inovasi teknologi dalam peningkatan nilai tambah baik kualitas produknya, pengemasannya maupun pemasaran hasilnya (KPPPA, 2016).

2. Program P2WKSS (Peningkatan Peran Wanita dalam Mewujudkan Keluarga Sehat Sejahtera).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Winarni (2017) diketahui bahwa program P2WKSS di Kelurahan Keparakan Yogyakarta, kurang berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan, khususnya pada indikator peningkatan pendapatan dan indikator pendidikan, namun berpengaruh terhadap variasi pekerjaan. *Pertama*, dalam indikator peningkatan pendapatan terdapat perubahan pekerjaan dari yang sebelumnya serabutan menjadi berwirausaha, namun dari segi pendapatan yang diperoleh masih rendah, terbukti dengan penghasilan yang diperoleh masih di bawah UMR Kota Yogyakarta. *Kedua*, peningkatan kualitas pendidikan terlihat pada

dimilikinya kemampuan untuk mengaplikasikan pelatihan-pelatihan dan penyuluhan-penyuluhan, sehingga peserta program memiliki keterampilan untuk berwirausaha, namun peningkatan keterampilan tersebut tidak diikuti dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal. Mayoritas peserta tetap berpendidikan SMP atau tidak mengalami perubahan dari sebelum adanya program. Untuk indikator kesehatan, kesejahteraan sudah tercapai.

Kesejahteraan tercipta karena peserta telah mendapat fasilitas kesehatan yang baik dan peserta sendiri telah mampu untuk mengakses fasilitas tersebut. Selain itu telah timbul peningkatan kesadaran untuk hidup sehat dengan kegiatan rutin berupa jumat bersih di Kelurahan Keparakan dengan kelompok Program P2WKSS sebagai penggeraknya. Sedangkan dalam penelitian Ginting (2017) menunjukkan bahwa Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Kelurahan Sempakata dalam pelaksanannya tidak terdapat masalah, sehingga dari beberapa warga binaan mengalami peningkatan ekonomi rumah tangganya, namun dilihat dari dampak positifnya bagi peningkatan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, program ini masih perlu dilanjutkan dan perlu perbaikan untuk pendataan masyarakat penerima bantuan agar lebih selektif sehingga program ini benar-benar bermanfaat.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, dalam penelitian Astutik (2016) upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya peningkatan ekonomi keluarga masih kurang. Artinya Program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Desa Sawocangkring

Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo hanya dilakukan seadanya tanpa tindak lanjut dari program tersebut, sehingga program tersebut terkesan hanya program yang sia-sia, untuk itu perlu dari pihak terkait khusunya pemerintah melakukan tindakan pemberdayaan secara berlanjut supaya masyarakat bisa merasakan manfaat dari program tersebut.

Tabel 2.1
Dampak Program PPEP dan P2WKSS

Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP)	Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS)
Menyerap tenaga kerja.	Perubahan status dari yang sebelumnya serabutan menjadi berwirausaha.
Menciptakan tenaga kerja.	Peningkatan ekonomi.
Mengurangi keinginan tenaga kerja untuk migrasi menjadi tenaga kerja informal di luar negeri yang kerap kali menjadi sasaran perdagangan orang.	Peningkatan kesehatan dan pendidikan.

Sumber: Wibowo;Winarni (2016), Ginting (2017) dan Kemen. PPPA (2011).

G. Dampak Psiko Sosio-Ekonomi

Perempuan yang bekerja akan menimbulkan dampak dalam keluarga, baik bersifat positif maupun negatif. Dampak perempuan bekerja meliputi dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak psikologi. Berikut penjelasanya:

1. Dampak Ekonomi

Perempuan yang masuk ke ranah publik pada dasarnya dikarenakan oleh faktor ekonomi yang semakin sulit, sehingga perempuan termotivasi untuk membantu perekonomian keluarga. Dampak ini bersifat positif karena dapat meningkatan pendapatan keluarga, kebutuhan keluarga menjadi terpenuhi, dan status ekonomi keluarga menjadi naik (Ramadani, 2016).

2. Dampak Sosial

Dampak negatif perempuan yang bekerja bagi kegiatan sosial menurut Nurjannah (2011) yaitu buruh perempuan akan meninggalkan pekerjaannya untuk mengikuti kegiatan sosial seperti acara perkawinan dan pengajian untuk sementara waktu, selain itu, dampak sosial yang dirasakan perempuan yaitu waktu untuk berkumpul di masyarakat menjadi terbatas dikarenakan peran ganda yang harus dijalankan.

3. Dampak Psikologi

Dampak positif psikologi yang akan terjadi yaitu Pengalaman ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak melalui penggunaan pola asuh, pemberian contoh dan pendampingan pada anak dalam mengerjakan aktivitas yang bisa dilakukan anak secara mandiri, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri (Affrida, 2017).

Dampak negatif bagi psikologi yaitu akan terjadi konflik dalam keluarga karena syami akan merasa tidak memiliki arti sama sekali sebagai kepala keluarga, sehingga berimbas pada renggangnya hubungan antara suami istri dan anak merasa kesepian sehingga akan memicu tingkat sensitifitas anak, yang akhirnya akan membuat berdampak pada kepribadian anak yang cenderung emosional (Hardianti, 2014).

H. Strategi Penyeimbang Keluarga dan Pekerjaan

Kendala keterlibatan perempuan di pasar tenaga kerja diperparah dengan peningkatan masalah kemiskinan. Dalam rangka menanggulangi masalah kemiskinan keluarga, maka muncullah suatu strategi penyeimbangan antara

aktivitas pekerjaan dan rumah tangga (*balancing work and family strategies*). Hal ini ditujukan agar tidak terjadi ketidak-berfungsian keluarga yang dapat mengakibatkan hancurnya suatu keluarga, karier atau keduanya. Apabila perempuan yang bekerja dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga maka akan terjadi peningkatan kesejahteraan keluarga baik dari segi ekonomi maupun non-ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Strategi penyeimbangan antara pekerjaan dan keluarga membutuhkan beberapa pertimbangan, terutama yang berkaitan dengan keadaan keluarga seperti kondisi, jumlah, dan umur anak.

Strategi penyeimbangan yang dilakukan oleh perempuan bekerja yang masih mempunyai balita pasti akan berbeda dengan perempuan bekerja yang sudah tidak mempunyai balita lagi. Strategi penyeimbangan antara pekerjaan dan keluarga adalah satu-satunya strategi yang paling bijak dalam mencapai multi tujuan (*multi-purposes*) keluarga dan individu perempuan, dengan mempertimbangkan adanya kepentingan pribadi dan keluarga melalui penerapan konsep *opportunity cost* dan *pareto optimum*.

Peran ganda perempuan menghasilkan ketegangan dan konflik (*role strain*) antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Konflik tersebut terbagi menjadi dua menurut Kammeyer (dalam Puspitawati, 2009). *Pertama*, beban berlebih yang artinya adalah tuntutan dari dua sisi (pekerjaan dan rumah) melebihi kapasitas seseorang dalam menanganinya karena keterbatasan waktu dalam sehari untuk melakukan semua aktivitas yang cenderung tidak terbatas. *Kedua*, tumpang tindih (*interference*) yang artinya ada pekerjaan di kantor yang harus

diselesaikan, sementara kewajiban keluarga juga harus dilaksanakan dalam waktu yang sama. Ketika keluarga dengan suami dan istri bekerja, masalah yang mendasar adalah keterbatasan waktu untuk melakukan kewajiban, baik terhadap pekerjaan maupun keluarga yang semakin kecil dibandingkan dengan keluarga yang suaminya saja bekerja. Kata yang sering digunakan untuk mengkategorikan permasalahan ini adalah "penyeimbangan" atau *balancing* (Kammeyer dalam Puspitawati, 2009). Oleh karena itu proses manajemen sumber daya keluarga terutama berkaitan dengan manajemen waktu dan pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi tercapainya tujuan keluarga (Puspitawati, 2009).

Strategi penyeimbangan antara pekerjaan dan keluarga membutuhkan aplikasi dari *opportunity cost* dan *pareto optimum* yang berupa pertimbangan-pertimbangan dalam mengalokasikan waktu untuk kegiatan produktif dan domestik. *Opportunity cost* di sini adalah adanya pengorbanan yang dilakukan karena mengerjakan atau memilih alternatif lain dengan mempertimbangkan resiko terendah. Sedangkan *pareto optimum* adalah meningkatnya kesejahteraan seseorang tanpa mengakibatkan orang lain menderita kerugian (Nicholson, 2001).

Strober dan Weinberg dalam puspitawati (2009) mengemukakan terdapatnya beberapa strategi yang potensial, ataupun kombinasi strategi yang dapat digunakan oleh perempuan bekerja di luar rumah untuk menggunakan waktunya secara ekonomis, yaitu:

a. Mengganti peralatan rumah tangga sehingga kegiatan rumah tangga dapat terlaksana baik secara kualitas maupun kuantitas
b. Pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh orang lain (pembantu rumah tangga, suami, atau anak) sehingga kegiatan rumah tangga dapat terlaksana baik secara kualitas maupun kuantitas
c. Mengurangi kegiatan rumah tangga baik secara kualitas maupun kuantitas dan/atau melakukan kegiatan produktifnya secara intensif dan efektif ketika dihadapi masalah dengan kegiatan rumahtangga
d. Mengurangi alokasi waktu, jika ada, untuk kegiatan amal dan kegiatan dalam komunitas kerja
e. Mengurangi alokasi waktu untuk kegiatan santai dan/atau tidur. Perempuan bekerja mempunyai alokasi waktu produktif dan domestik yang disebut dengan peran ganda.

Secara umum, suami dan anak menganggap lazim terhadap pembagian tugas-tugas domestik rumah tangga pada semua perempuan (ibu), baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Tidak peduli, apakah suami bekerja lama atau hanya sebentar, maka seorang perempuan (ibu) masih harus mengerjakan beberapa pekerjaan domestik rumah tangga (Suhendi & Wahyu 2001).

Sistem patriarki mengatur bahwa peran pencari nafkah utama dengan istilah "*a main breadwinner"* dilakukan oleh laki-laki (suami) dan pengatur rumah tangga pada kegiatan domestik dengan istilah "*a home maker"* dilakukan oleh perempuan (ibu). Seandainya perempuan berpartisipasi untuk mencari nafkah,

maka perempuan dilabeli dengan predikat pencari nafkah tambahan atau *a secondary breadwinner*.

1. Strategi Perempuan Bekerja dalam Menyeimbangkan antara Aktivitas Pekerjaan dan Keluarga

Menurut Puspitawati (2009) strategi penyeimbangan diperlukan untuk menjaga keharmonisan antara keluarga dan pekerjaan, sehingga tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga dapat diselaraskan keduanya dan dapat terpenuhi secara bersama-sama. Strategi penyeimbangan ini tergantung dari persepsi dan kondisi nyata yang dialami, dalam menjalankan strategi tersebut, perempuan bekerja perlu melakukan tiga alternatif strategi, yaitu aktivitas yang memprioritaskan keluarga lebih tinggi dari pada pekerjaan (dengan berbagai alasan keluarga), atau menyeimbangkan antara prioritas keluarga dan pekerjaan, atau aktivitas yang memprioritaskan pekerjaan lebih tinggi daripada keluarga (dengan berbagai alasan).

Menurut Lasswell M dan Lasswell T (dalam Puspitawati, 2009) pengabdian perempuan terhadap pekerjaan produktif akan menghasilkan pendapatan keluarga yang akhirnya berdampak pada penyesuaian pernikahan yang positif. Kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga menghasilkan peningkatan dalam bidang keuangan, kepemilikan barang mewah dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial dari keluarga. Bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, mengalami keadaan yang bertolak belakang, di satu sisi meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi di

sisi lain penurunan fungsi dan peran sebagai ibu rumah tangga dalam menjalankan tugasnya dalam keluarga. Sebenarnya, selama perempuan yang bekerja di luar rumah masih berperan dalam pemenuhan kebutuhan anak melalui peran ganda perempuan, maka tidak akan terjadi disorganisasi keluarga. Sebaliknya, apabila peran dan fungsi sebagai ibu tidak dilaksanakan dengan baik oleh ibu yang bekerja di luar rumah, maka akan terjadi disorganisasi keluarga (Suhendi & Wahyu, 2001).

I. Kerangka Teori

Kerangka teori ini akan memberikan gambaran mengenai teori yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis peran perempuan pada masyarakat transisional, berikut ini merupakan 6 (enam) teori yang digunakan antara lain:

1. Teori Aksi

Teori Aksi sepenuhnya mengikuti karya Weber, teori ini juga tidak mengalami banyak mengalami perkembangan melebihi apa yang telah dicapai oleh tokoh utamanya yaitu Weber. Teori Aksi mencapai puncak perkembangan sekitar tahun 1940, melalui karya klasik beberapa orang sosiolog, di antaranya karya Florian Znaniecki, *The Method of sociology* (1934) dan *Social Actions* (1936). Robert M. Mac Iver, sociology: *Its Structure and Changes* (1931), Talcott Parsons, *The Structure of Social Action* (1937), mereka adalah sosiolog dengan latar belakang Eropa dan mereka pula yang mengembangkan Teori Aksi di Amerika.

Menurut Parsons (dalam Ritzer, 2013) Teori Aksi tidak dapat menerangkan keseluruhan aspek kehidupan sosial, namun Teori Aksi berurusan dengan

unsur-unsur yang paling mendasar dari kehidupan sosial, menurut Parsons unsur-unsur yang mendasar tersebut tidaklah berhubungan dengan struktur sosial secara keseluruhan. Berikut ini merupakan skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Adanya individu sebagai aktor.
b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
c. Aktor memiliki alternative cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, misalnya jenis kelamin dan tradisi.
e. Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma, dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan, contohnya kendala kebudayaan.

Aktor mengejar tujuan dalam situasi di mana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapau tujuan. Norma-norma tersebut tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, namun ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai *voluntarism* (kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan).

Konsep voluntarisme Parsons inilah yang menempatkan Teori aksi ke dalam paradigm definisi sosial. Aktor menurut konsep volunterisme ini adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan, walaupun aktor tidak mempunyai kebebasan total namun aktor mempunyai kebebasan dalam memilih alternatif tindakan. Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputuusan subyektif tetang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang semuanya itu dibatasi dengan kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial.

2. Teori Feminisme Liberal

Tradisi feminisme liberal dimulai sejak tahun 1792, ketika Mery Wollstonecraft menerbitkan *Avindication of The right of Women* (1779). Masa itu merupakan periode "pemikir-pemikir liberal" besar, dan perkembangan teori-teori kontrak sosial. Filosofi-filosofi seperti Rosseau, pada waktu itu menegaskan suatu rasionalitas bahwa "laki-laki" (*man*) mempunyai kapasitas akal budi untuk menguasai seluruh "kehidupan manusia" (*mankind*) dan perempuan berdasarkan sifat-sifatnya harus dibatasi pada pendidikan dan tugas-tugas rumah tangga. Mary Wollstonecraft, Aphra Behn, dan penulis-penulis lainnya di masa itu menekankan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas akal budi karena itu harus memiliki hak-haknya sama dengan lelaki (Spancer, 1983).

Penyebab penindasan perempuan dalam tradisi feminisme liberal dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan perempuan secara individu maupun kelompok, oleh karena itu cara pemecahan untuk mengubahnya yaitu dengan menambah kesempatan-kesempatan bagi perempuan, terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi. Alasan perempuan tidak diberikan akses untuk bependidikan karena apabila perempuan diberikan akses yang sama dengan laki-laki maka perempuan akan berhasil.

Kaum feminisme liberal secara khusus mengabaikan suatu analisis yang sistematis mengenai faktor-faktor struktural dan mengganggap bahwa rintangan-rintangan sosial dapat diatasi oleh upaya individu dan campur tangan pemerintah, mereka juga mengabaikan cara-cara bagaimana diskriminasi sosial dan institusional bisa mempengaruhi pilihan-pilihan individu, sehingga menciptakan pola ketidakadilan.

3. Teori Equilibrium

Menurut Wilson (dalam Sasongko, 2009) perjuangan kaum perempuan secara sosiologis dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu konsep *nurture* (konstruksi budaya) dan konsep *nature* (alamiah), namun disamping kedua aliran tersebut terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan konsep *equilibrium* (keseimbangan), paham ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Teori *nurture*, *nature*, dan *equilibrium* merupakan teori awal tentang gender.

Teori equilibrium merupakan teori yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempermasalahkan atau mempertentangkan antara kaum laki-laki dan perempuan karena keduanya tersebut harus bekerjasama untuk mencapai keseimbangan melalui kemitraan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah atau quota) dan tidak bersifat universal. Kesetaraan gender dapat terjadi menurut Aldianto (2015) dengan memperhatikan masalah konteskstual dan situasi (keadaan), sehingga perempuan dan laki-laki harus bekerjasama karena dalam teori equilibrium ini menekankan pada konsep keharmonisan dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

4. Teori Feminisme Eksistensial

Teori ini dikembangkan oleh Simon de Beavoir dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex,* dalam bukunya tersebut de Beavoir (2011) menyatakan bahwa dalam teori feminisme eksistensialisme penindasan perempuan disebabkan oleh beban reproduksi yang harus ditanggung sendiri oleh tubuh perempuan, di mana terdapat berbagai perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dituntut untuk menjadi dirinya sendiri dan kemudian menjadi “orang lain”, perempuan lebih dianggap sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek.

Perempuan adalah makhluk yang seharusnya berada di bawah perlindungan laki-laki, karena laki-laki diciptakan untuk melindungi para perempuan sehingga perempuan didefinisikan sebagai sudut pandang laki-laki. Menurut Beavoir (2011) Teori Jean Paul Sartre menyatakan bahwa terdapat tiga jenis eksistensi atau keberadaan, yaitu *etre ens soi* (ada pada dirinya), *etre pur soi* (ada bagi dirinya), dan *etre pour les autres* (ada untuk orang lain). Konflik menurut teori ini adalah inti dari hubungan antar subjek, sehingga hubungan antara individu juga berdasarkan pada konflik. Beban reproduksi dan tanggungjawab dalam merawat anak akan membawa perempuan dalam posisi tawar yang rendah terhadap laki-laki.

5. Teori Feminisme Sosialis

Perspektif feminisme sosialis muncul dan bangkit pada tahun 1960 dan 1970 karena ketidakpuasan terhadap pesprektif Marxis yang pada intinya menurut pemikiran Marxis yang buta akan gender, artinya dalam gender tidak ada sangkut pautnya terhadap masalah kelas sosial. Penindasan utama di kalangan feminisme sosialis menurut Hartmann (1981) adalah sistem patriarki dan kelas sosial seperti penindasan kontrol terhadap kekayaan dan sumber-sumber produksi oleh kaum borjuis, selain itu penindasan terhadap perempuan di mana sistem patriarki yang mengakui kontrol laki-laki atas kekayaan perempuan melalui pernikahan.

Basis patriarki adalah pembagian kerja secara seksual, yang benar-benar ada pada semua masyarakat. Basis material patriarki akan menciptakan kontrol

atas buruh perempuan dan membuat laki-laki bisa mengontrol akses perempuan dalam sumber-sumber produktif. Kapitalisme menjalin kekuatan dengan patriarki untuk mendominasi buruh perempuan dan seksualitas, melalui penguatan dan pengembangan ideologi yang merasionalisasikan penindasan perempuan.

Pekerjaan merupakan aktivitas sentral manusia yang menjadi teralienasi di bawah kapitalisme, saat buru dipisahkan dari kontrol atas pekerjaan mereka. Alienasi tersebut meluas pada pekerjaan spesifik berdasarkan jenis kelamin yang dipengaruhi baik oleh patriarki maupun oleh kapitalisme. Perempuan teralienasi dari tubuh-tubuh mereka, pekerjaan reproduksi mereka, dan peran-peran keibuan. Kemampuan melahirkan anak menjadi teralienasi melalui patriarkis dan praktek-praktek melahirkan berdasarkan modal produksi. Peran keibuan menjadi suatu pekerjaan non-upahan yang memperoleh hak istimewa bagi perempuan heteroseksual, tetapi hanya di dalam keterbatasan-keterbatasan keluarga inti yang terisolasi sehingga perempuan teralienasi dari intelek mereka melalui kontrol pangsa pasar intelektual, serta dari sekolah-sekolah mereka melalui ideologi-ideologi kapitalisme dan patriarki.

6. Teori Feminisme Radikal

Menurut Jagger dan Rothanberg (1984) feminisme radikal berkembang pesat pada tahun 1960-an dan 1970-an. Feminisme radikal berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, dalam perspektif feminisme radikal digambarkan bahwa

perempuan tertindas oleh sistem-sistem patriarki yakni penindasan-penindasan yang paling mendasar. Penindasan berganda seperti rasisme, eksploitasi jasmaniah, heteroseksual, dan kelas-isme, terjadi secara signifikan dalam hubungannya dengan penindasan patriarkis. Para teoretisi feminisme radikal menunjukkan sifat-sifat mendasar penindasan perempuan lebih besar daripada bentuk-bentuk penindasan lain (ras, dan kelas) dalam berbagai hal:

a. Secara historis perempuan merupakan kelompok pertama yang tertindas.
b. Penindasan perempuan ada di mana-mana dalam semua masyarakat.
c. Penindasan perempuan merupakan bentuk penindasan yang paling sulit dilenyapkan, dan tidak akan bisa dihilangkan melalui perubahan-perubahan sosial lain, seperti penghapusan kelas masyarakat.
d. Penindasan perempuan menyebabkan penderitaan yang paling berat bagi korban-korbannya, meskipun penderitaan ini barangkali berlangsung tanpa diketahui.
e. Penindasan perempuan memberikan suatu model konseptual untuk memahami semua bentuk-bentuk penindasan lain.

Unsur pokok patriarki dalam analisis feminisme radikal adalah kontrol terhadap perempuan melalui kekerasan. Kekerasan dan ancaman terhadap perempuan oleh laki-laki menggambarkan kebutuhan sistem patriarki untuk meniadakan kontrol perempuan atas tubuh dan kehidupan perempuan sendiri, kekerasan ini terjadi dalam bentuk-bentuk serangan seksual, pemukulan dan pelecehan seksual terhadap perempuan oleh laki-laki.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2006). Metode penelitian dapat diartikan sebagai pemahaman atau pengkajian tentang metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian, baik dalam desain kualitatif maupun kuantitatif. Singkatnya metode penelitian adalah cara-cara berpikir untuk melakukan penelitian (Kadji, 2016).

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena peneliti bermaksud untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holitistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam

antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2005). Kajian penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penggambaran secara kualitatif tentang fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2009; Kaelan, 2005).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Dipilihnya lokasi ini karena dapat dijangkau oleh peneliti dan adanya kesesuaian antara masalah dan fenomena yang akan diteliti, yaitu di Desa Banjar Negeri banyak perempuan masuk ke sektor publik untuk bekerja, baik di sektor formal seperti menjadi guru, buruh pabrik, dan PNS maupun di sektor informal seperti bekerja di *home industri*. Fenomena banyaknya perempuan yang masuk ke sektor publik untuk bekerja di Desa Banjar Negeri, menyebabkan terjadinya perubahan peran dalam keluarga.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat untuk pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada kebanyakan data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan, hal ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang

tidak relevan (Moleong, 2007). Fokus penelitian ini yaitu tentang peran perempuan dalam masyarakat di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Motivasi perempuan bekerja di sektor publik, seperti:

a) Faktor intrinsik, b) faktor ekstrinsik.

2. Perubahan peran perempuan dalam keluarga seperti:

a) Pada pembagian pekerjaan rumah tangga, b) pengasuhan anak, c) pengelolaan keuangan keluarga, d) pengambilan keputusan dalam hal keputusan konsumsi sehari-hari maupun dalam hal yang bersifat strategis.

3. Dampak perempuan bekerja yang meliputi:

a) Dampak ekonomi (seperti pada konsumsi, investasi dan kondisi kesejahteraan keluarga).

b) Dampak sosial (yaitu pola interaksi dalam masyarakat, seperti intensitas interaksi sosial dan keterlibatan dalam kegiatan sosial).

c) Dampak psikologi (perubahan pola perilaku anak dan tingkat kemandirian anak).

D. Tehnik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2012). Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang istrinya bekerja di ranah publik. Adapun ciri-ciri informan yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Perempuan yang bekerja di sektor publik, baik bekerja di sektor formal seperti menjadi guru, buruh pabrik, dan PNS maupun informal seperti bekerja di *home industri*.
2. Sudah berkeluarga.
3. Sudah memiliki anak.
4. dan suami perempuan yang bekerja di sektor publik.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti akan mendapatkan banyak wawasan dan uraian dalam penelitian. Informan yang memiliki banyak informasi tentang faktor penyebab, dampak, dan perubahan peran dalam keluarga akan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi atau data data yang akurat, peneliti juga membuat kategori dalam menentukan informan yang akan dipilih, antara lain:

1. untuk informan wiraswasta dan pedagang:
   a) Wiraswasta dan pedagang yang berhasil atau sukses
   b) Wiraswasta dan pedagang yang merupakan pelopor di lingkungan tempat tinggalnya
   c) Wiraswasta dan pedagang dari warisan keluarga
   d) Wiraswasta dan pedagang yang dirintis dari bawah
2. Untuk informan buruh:
   a) Buruh yang bekerja dengan sistem *shift*

b) Buruh yang bekerja setengah hari

3. Untuk informan guru:

a) Guru yang aktif dalam kegiatan sosial

b) Guru yang tidak aktif dalam kegiatan sosial

Sehingga didapat 8 informan yang telah memenuhi kriteria dan kategori di atas dan memiliki keunikan yang bisa mewakili informasi dari perempuan yang bekerja lainnya yang berada di Desa Banjar Negeri:

1. Keluarga I

Keluarga I merupakan keluarga yang suami dan istrinya bekerja sebagai pedagang sangkar burung. Alasan keluarga I dipilih menjadi informan karena keluarga I memenuhi kategori informan, di mana keluarga I merupakan keluarga yang berhasil dalam usaha yang dirintis, selain itu keluarga I adalah keluarga yang pertama kali membuka usaha kerajinan tangan *home industri* sangkar burung di Desa Banjar Negeri, I sendiri merupakan perempuan (istri) yang mendominasi dalam usaha *home industry* tersebut.

2. Keluarga M

Keluarga M merupakan keluarga yang suami dan istrinya berprofesi sebagai buruh, alasan dipilihnya keluarga M sebagai informan karena M sebagai buruh tidak terdapat sistem *shift* dalam pekerjaannya, selain karena setelah M bekerja di ranah publik sebagai buruh cuci gosok, suami M ikut mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu rumah, hal ini yang tidak didapat dari masyarakat Desa Banjar Negeri yang istrinya bekerja sebagai buruh.

3. Keluarga W

Keluarga W merupakan keluarga yang suami dan istrinya bekerja sebagai guru. Alasan keluarga W dipilih menjadi informan karena W yang berprofesi sebagai guru tidak aktif dalam kegiatan sosial dalam masyarakat, selain itu dipilihnya W menjadi informan karena W sebagai istri diberikan kebebasan dalam mengikuti kegiatan mencari nafkah oleh suaminya (otonomitas istri dalam keluarga), selain itu keluarga W satu-satunya keluarga yang memiliki usaha lain dibidang perairan yang dikelola oleh W.

4. Keluarga T

Keluarga T merupakan keluarga yang suami dan istrinya bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang sangkar burung. Alasan keluarga T dipilih menjadi informan karena T sebagai istri yang bekerja sebagai buruh pabrik menjalankan pekerjaan dengan sistem *shift*, selain itu dipilihnya T menjadi informan karena T menentang keinginan suaminya untuk tidak bekerja di pabrik, namun karena keinginan yang kuat T tetap bekerja sebagai buruh pabrik, selain itu karena suami T intens dalam menjaga dan mengasuh anaknya ketika T sedang bekerja.

5. Keluarga R

Keluarga R merupakan keluarga yang suami dan istrinya bekerja menjadi pedagang tahu di pasar. Alasan keluarga R dipilih menjadi informan karena R merupakan perempuan yang pertama kali berjualan membawa motor sendiri

untuk membawa dagangannya ke pasar, sehingga R menjadi pelopor perempuan-perempuan di Desa Banjar Negeri dan banyak yang mengikutinya.

6. Keluarga A

Keluarga A merupakan keluarga yang suami dan istrinya bekerja sebagai pedagang. Alasan keluarga A dipilih menjadi informan karena usaha sangkar burung yang dijalankan keluarga A merupakan usaha warisan atau turun temurun dari keluarganya, alasan lainnya yaitu karena A sebagai istri memiliki dominasi yang besar dalam keluarganya, selain itu A merupakan perempuan yang pertama kali memiliki usaha kredit barang di Desa Banjar Negeri.

7. Keluarga N

Keluarga N merupakan keluarga yang suami dan istrinya bekerja sebagai buruh pabrik dan guru SD. Alasan keluarga N dipilih menjadi informan karena N yang berprofesi sebagai guru aktif dalam mengikuti kegiatan sosial dalam masyarakat, sering kali N menjadi perempuan penggerak dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, alasan lainnya karena keluarga N pernah tinggal berpisah saat N diterima menjadi pegawai negeri sipil (PNS), dan suami N masih memberikan izin untuk N tinggal berjauhan dengannya.

8. Keluarga L

Keluarga L merupakan keluarga yang suami dan istrinya bekerja sebagai produsen tahu. Alasan keluarga L dipilih menjadi informan karena keluarga L merupakan keluarga yang merintis usahanya dari bawah dan pertama kali

membuat *home industri* tahu di Desa Banjar Negeri, selain itu karena L sangat mendominasi dalam proses menjual tahu-tahunya di pasar.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang digunakan. Beberapa metode tersebut, antara lain wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Gorden, 2009). Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan bersifat terbuka akan tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan, setiap informan akan diberikan pertanyaan yang sama hal ini untuk menghindari bias. Proses wawancara yang dilakukan tidak hanya sekali, namun dilakukan beberapa kali wawancara dengan informan, hal tersebut dilakukan agar mendapatkan infomasi secara mendalam dan akurat.

Wawancara pertama kali dilakukan oleh informan yang berinisial A, pada tanggal 28 September 2018 pukul 17.00 WIB peneliti mendatangi kediaman informan A yang berada di Dusun Ciramai II, suasana di rumah informan A sendiri kelihatan sangat sepi, karena memang informan A hanya tinggal bersama suaminya dan juga satu anaknya. Pada sesi wawancara pertama peneliti mewawancarai informan mengenai motivasinya bekerja sebagai

pedagang sangkar burung, dan apa saja perubahan yang dirasakan keluarganya setelah ia bekerja di luar rumah. Informan A sendiri sangat kooperatif dalam memberikan jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan, walaupun ada sedikit kendala di mana informan A tidak memahami maksud pertanyaan yang peneliti berikan. Setelah itu peneliti menanyakan kepada informan A siapa saja perempuan (istri) yang bekerja mencari nafkah, dan informan A pun memberitahu siapa saja perempuan (istri) yang bekerja di Desa Banjar Negeri. Sesi pertama wawancara dengan informan A selesai dilakukan pada pukul 17.56 WIB, namun kemudian karena informasi yang didapat dari informan A belum mendalam akhirnya dilakukan lagi sesi wawancara yang kedua pada tanggal 25 Oktober 2018, pukul 20.30 di kediaman informan A. Pada saat itu peneliti mewawancarai informan A mengenai perasaannya bekerja mencari nafkah dan mengenai keadaan saat hanya suami saja yang masih bekerjja mencari nafkah, dan selesai pada pukul 21.07 WIB.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan informan N pada tanggal 28 September 2018, pukul 19.00 WIB peneliti mendatangi informan yang berprofesi sebagai guru yang berinisial N di kediamannya yang berada di Dusun Rejomulyo I, informan N dipilih karena ia merupakan sosok guru yang sangat aktif dalam kegiatan sosial di Desa Banjar Negeri, sehingga peneliti tertarik untuk menggali informasi darinya, sesi pertama wawancara yang dilakukan membicarakan soal latar belakang informan N bekerja, dan dampaknya bagi informan sendiri dan bagi keluarganya. Informan N saat itu sangat berantusias untuk menceritakan awal mulanya ia mulai bekerja dan

perubahan kondisi ekonomi yang ia rasakan saat ia mulai bekerja di luar rumah, dan akhirnya sesi wawancara pertama dengan informan N selesai dilakukan pada pukul 20.00 dan dilanjutkan mewawancarai suami N yang juga dimintai pendapat mengenai perempuan (istri) yang mulai ikut bekerja di luar rumah, informasi yang didapat dari suami N sangatlah membantu dalam melengkapi informasi yang telah diberikan oleh istrinya yaitu informan N, dan wawancara sesi pertama pun selesai pada pukul 20.45 WIB. Sesi kedua wawancara kemudian dilakukan oleh informan N pada tanggal 25 Oktober 2018, pukul 18.30 WIB, sesi kedua dilakukan karena masih banyak informasi yang belum lengkap, seperti mengenai kapan ia mulai terlibat untuk mencari nafkah, bagaimana pendapat suami ketika ia mulai bekerja dan bagaimana perasaannya ketika ia mulai bekerja sebagai pencari nafkah. Wawancara dilakukan dua kali agar informasi yang didapat lebih mendalam dan akurat, sesi kedua wawancara pun selesai dilakukan pada pukul 19.15 WIB.

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama informan W pada tanggal 28 September 2018, pukul 21.00 WIB, di kediamannya yang berada di Ciramai II. Pada saat itu kondisi kediaman informan W cukup sepi, karena rumah W yang berada di ujung Dusun Ciramai II, sehingga tidak dilintasi oleh kendaraan warga di sana. Pada sesi pertama yang dilakukan oleh informan W, peneliti mewawancarai mengenai faktor pendorong yang menjadi alasan utamanya untuk bekerja menjadi guru, dan bagaimana dampak yang terjadi setelah ia bekerja. Sesi wawancara selesai dilakukan oleh informan W pada pukul 21.45 kemudian dilanjutkan wawancara bersama suami W, pada saat

wawancara suami W sangat berantusias untuk menjawab semua pertanyaan yang peneliti berikan, seperti saat peneliti menanyakan tentang bagaimana kondisi perekonomian sebelum istrinya bekerja dan bagaimana pendapatnya mengenai perempuan yang mulai bekerja di luar rumah, tidak ada kesulitan saat prosesi wawancara yang dilakukan dengan suami W, sampai akhirnya wawancara pun selesai pada pukul 22.31 WIB, namun kemudian wawancara sesi kedua dilakukan dengan informan W pada tanggal 11 Oktober 2018, pukul 19.00 WIB di kediamannya, alasan peneliti melakukan wawancara sesi kedua karena terdapat beberapa jawaban yang informan W berikan belum mendalam seperti pertanyaan kapan informan W menikah, bagaimana kondisi perekonomian keluarganya sebelum ia bekerja, dan apa perasaannya bekerja mencari nafkah untuk keluarga, sehingga peneliti memutuskan untuk menanyakan lagi pertanyaan agar mendapatkan jawaban yang mendalam dan valid. Wawancara sesi kedua pun selesai dilakukan pada pukul 19.36 WIB.

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh informan M di kediamannya yang berada di Rejomulyo II, pada tanggal 29 September 2018, pukul 10.30 WIB, situasi di kediaman informan M kala itu sepi, hanya ada anaknya yang masih bayi dan anak perempuannya yang baru lulus SMA. Pada saat itu peneliti memberikan informasi atas kedatangan peneliti guna untuk mendapatkan informasi informan M yang bekerja mencari nafkah, saat itu peneliti menanyakan bagaimana awal mula informan M bisa bekerja di luar rumah dan bagaimana tanggapan suami M mengenai keikutsertaannya dalam mencari nafkah, wawancara berjalan dengan baik walaupun ada beberapa pertanyaan

yang tidak dimengerti oleh informan, namun sebisa mungkin peneliti menjelaskan ulang pertanyaan yang tidak dimengerti informan, wawancara sesi pertama kemudian selesai pada pukul 11.14 WIB, kemudian pada tanggal yang sama peneliti mewawancarai suami informan M di kediamannya pada pukul 18.44 WIB, saat itu peneliti langsung member tahu maksud kedatangan peneliti dan memberikan pertayaan seputar keikutsertaan istrinya bekerja mencari nafkah, dan seperti kendala-kendala yang dirasakan pada saat proses wawancara, terkadang informan suami M tidak mengerti maksud pertanyaan, karena bahasa yang digunakan peneliti terlalu berat, namun kendala tersebut bisa diatasi, wawancara dengan suami informan M pun selesai pada pukul 19.27 WIB. Kemudian sesi kedua wawancara dilakukan oleh informan M pada tanggal 25 Oktober 2018, pukul 21.07 WIB. Wawancara sesi kedua membahas mengenai kapan pertama kali masuk ke dalam dunia kerja untuk mencari nafkah bagi keluarga dan bagaimana perasaan informan M saat bekerja, informan M pun menjelaskan setiap pertanyaan yang ditanya dengan baik, dan wawancara pun selesai pada pukul 21.42 WIB.

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh informan T di kediamannya di Dusun Banjar Negeri Induk pada tanggal 29 September 2018, pukul 16.03 WIB. Pada sesi pertama wawancara peneliti menanyakan latar belakang keikututsertaan informan T bekerja dan bagaimana kondisi saat ia belum bekerja, wawancara dilakukn dengan kondusif tanpa ada ganguan dan kendala apapun, karena pada saat itu kediamannya sepi hanya terdapat satu anaknya saja yang masih kecil, dan wawancara pun selesai pada pukul 16.56 WIB dan dilanjutkan

dengan mewawancarai suami T pada pukul 16.58 WIB, peneliti menanyakan bagaimana perasaan suami T saat istrinya bekerja dan seberapa mendukungnya suami T melihat istrinya ikut bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik, suami T sangat memberikan informasi yang mendalam sehingga peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat. Proses wawancara selesai dilakukan pada pukul 17.53 WIB. Kemudian peneliti kembali mendatangi rumah informan pada tanggal 28 Oktober 2018, pukul 16.30 WIB, wawancara sesi kedua pun dilakukan karena masih banyak pertanyaan yang jawabannya tidak mendalam, sehingga peneliti menanyakan pertanyaan yang belum terjawab, seperti bagaimana perasaannya saat bekerja dan bagaimana perasaan suami saat ini ketika informan T mulai bekerja, dan akhirnya wawancara dengan informan T berakhir pada pukul 17.12 WIB.

Wawancara selanjutnya yaitu bersama suami informan A dikediamannya di Dusun Ciramai II, pada tanggal 29 September 2018, pukul 19.14 WIB. Saat itu kondisi kediaman suami informan A sepi, dan pada saat peneliti mendatangi kediamanya, beliau sedang asik menonton televisi, ketika itu peneliti meminta izin kepada informan untuk melakukan sesi tanya jawab seputar istrinya yang bekerja mencari nafkah. Jawaban dari informan pun dinilai sangat mendalam tanpa dilakukan probing, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali informasi. Pada pukul 20.00 WIB wawancara pun akhirnya selesai dilakukan.

Pada tanggal 30 September 2018, pukul 15.21 WIB peneliti mendatangi kediaman informan L yang berada di DusunTegal Bungur, pada saat itu

informan L sedang melakukan kegiatannya dalam membungkus tahu, namun peneliti meminta izin kepada informan untuk melakukan wawancara kepadanya, dan akhirnya wawancara pun dimulai. Awalnya peneliti menanyakan bagaimana awal ketertarikannya untuk bekerja mencari nafkah dan bagaimana dampak yang dirasakan keluarganya setelah ia mulai ikut mencari nafkah. Informan dalam memberikan jawaban sangatlah kooperatif, dan menjawab sesuai dengan apa yang telah dialami, pada pukul 16.59 WIB sesi wawancara pertama pun berakhir dan dilanjutkan dengan mewawancarai suami L pada pukul 17.00 WIB, pada saat wawancara dimulai peneliti menanyakan bagaimana perasaannya ketika istri mulai bekerja dan bagaimana tanggapan mengenai istri yang mencari nafkah. Pada pukul 17.25 WIB wawancara pun selesai dilakukan. Pada tanggal 29 Oktober 2018, pukul 15.01 WIB, wawancara pun kembali dilakukan dengan informan L,tujuan wawancara kembali dilakukan agar didapati jawaban yang mendalam. Pada sesi wawancara kedua peneliti menanyakan jumlah produksi dalam sehari *home industri* yang ia miliki dan berapa pendapatannya dalam sehari, wawancara sesi kedua berakhir pada pukul 15.57 WIB.

Pada tanggal 30 September 2018, pukul 17.30 WIB peneliti mendatangi kediaman informan R yang berada di Dusun Tegal Bungur, pada saat itu kondisi kediaman informan terlihat sepi hanya ada orang tua dari informan, dan saat peneliti dating ke rumahnya peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan untuk mewawancarai informan, dan akhirnya wawancara pun dimulai. Wawancara langsung dilakukan kepada kedua informan baik

informan R maupun suami dari R sendiri, wawancara dilakukan dengan kondusif dan berjalan lancar. Peneliti menanyakan hal-hal apa yang menjadi ketertarikan informan R untuk bekerja dan bagai mana tanggapan dari suami R sendiri mengenai istrinya yang bekerja mencarii nafkah, dan wawancara sesi pertama pun selesai dilakukan pada pukul 18.14 WIB, namun pada tanggal 29 Oktober 2018 pukul 16.00 WIB peneliti mendatangi kembali informan ke kediamannya untuk melakukan wawancara dengan informan R kembali, karena masih banyak jawaban informan yang masih menggantung, sehingga peneliti pun mendatangi kembali kediamannya, dan peneliti menanyakan bagaimana perasaannya ketika mulai ikut mencari nafkah untuk keluarganya, berapa tahu yang dapat dijual dalam sehari, dan berapa pendapatan dari penjualan tahunya di pasar, sesi wawancara pun akhirnya selesai dilakukan pada pukul 16.49 WIB.

Pada tanggal 30 September 2018, pukul 19.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan informan I di kediamannya yang berada di Dusun Ciramai II. Pada saat itu kondisi kediaman informan sangat sepi, dan tidak ada orang kecuali informan I dan peneliti, karena memang saat itu suami I sedang berada di masjid dekat rumahnya. Wawancara pun dilakukan dengan menanyakan pertanyaan seputar motivasi ia bekerja dan bagaimana dampaknya bagi keluarga. Kendala yang dihadapi peneliti yaitu informan menjawab pertanyaan dengan seadanya sehingga membuat peneliti terus melakukan pertanyaan-pertanyaan probing. Sesi pertama wawancara yang dilakukan berakhir pada pukul 19.49 WIB, kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai suami

informan I, pada tempat dan jam yang sama. Saat itu peneliti mewawancarai suami informan I seputar pandangannya mengenai istrinya yang ikut bekerja mencari nafkah dan bagaimana ia bisa memberikan izin kepada istrinya untuk bekerja, wawancara dilakukan berjalan dengan lancer tanpa adanya kendala, sebagian besar pertanyaan dimengerti oleh informan, dan informan juga memberikan informasi yang mendalam bagi peneliti. Wawancara akhirnya pun berakhir pada pukul 20.33 WIB. Pada tanggal 18 Oktober 2018, pukul 15.20 WIB peneliti kembali mendatangi kediaman informan I, karena masih banyak pertanyaan yang belum terjawab sehingga mengharuskan peneliti untuk datang kembali, pada sesi wawancara kedua peneliti menanyakan pertanyaan mengenai perasaannya bekerja mencari nafkah dan bagaimana musyawarah yang dilakukan di rumahnya, dan wawancara pun selesai pada pukul 16.11 WIB.

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non-partisipatif tidak terstruktur, sifat instrument yang tidak baku memudahkan peneliti untuk menggali informasi mengenai partisipasi perempuan dalam ranah publik di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan. Observasi ini digunakan untuk melihat keterlibatan perempuan dalam ranah publik dan dampaknya bagi keluarga.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Spradley, model ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang mendetail, dimulai dari hal yang umum sampai pada hal yang mendetail dari objek penelitian yang kemudian akan ditarik kesimpulan dari fenomena yang sedang diteliti, yaitu tentang partisipasi perempuan dalam ranah publik di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan. (Studi kasus di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Analisis yang digunakan menurut model Spradley yaitu analisis taksonomi, pada analisis ini peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih fokus kepada masing-masing kategori yang akan diteliti seperti motivasi perempuan bekerja, perubahan peran perempuan dalam keluarga, dan dampak perempuan bekerja, selanjutnya peneliti akan membuat gambar atau bagan mengenai hasil dari penelitian. Analisis taksonomi dilakukan dengan cara menjabarkan domain yang sudah dipilih menjadi lebih terperinci untuk mengetahui struktur internalnya, yang dilakukan melalui observasi terfokus.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Latar Belakang Desa Banjar Negeri

Desa Banjar Negeri merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah sebesar 425 Ha. Desa Banjar Negeri pada mulanya merupakan pecahan dari warga adat Buku Jadi yang berada di Kampung Rulung Helok, kemudian pada tahun 1963 warga adat Buku Jadi sepakat untuk memisahkan diri dari Kampung Induk Rulung Helok, namun secara administrasi masih tetap bergabung dengan Kampung Induk Rulung Helok, pada tahun 1970-an seiring dengan perkembangan waktu warga adat Buku Jadi beserta tokoh desa dan perangkat desa yang berada di Dusun Ciramai dan Dusun Tegal Bungur sepakat untuk membentuk Desa sendiri yang terpisah baik secara adat maupun secara administrasi.

Awal terbentuknya Desa Banjar Negeri, desa ini diberi nama “Susukan Banjar Negeri” yang kala itu dibawah kepemimpinan Bapak Zulkifli, namun kemudian pada tahun 1973 nama Susukan Banjar Negeri berubah menjadi Kampung Banjar

Negeri, nama tersebut kemudian disepakati oleh kepala Kampung Banjar Negeri. Sistem pemilihan kepala kampung pada tahun 1973 masih menggunakan sistem yang ditentukan oleh tokoh-tokoh atau pemuka Desa Banjar Negeri, sampai kemudian dalam kurun waktu 3 tahun tepatnya pada tahun 1976 pemilihan kepala desa tidak lagi ditentukan oleh tokoh dan pemuka desa namun dipilih secara langsung oleh masyarakat yang terdapat di Desa Banjar Negeri. Berikut ini merupakan nama-nama Kepala Desa Banjar Negeri:

Tabel 4.1
Daftar nama Kepala Desa Banjar Negeri

Nama Kepala Desa	Tahun Memerintah
Ma'at	1965-1969
Zulkifli	1970-1972
Bahri	1973-1976
Rebo Efendi	1977-1997
Badarudin	1998-2006
Sugeng	2007-2012
Yusuf Hasan, S.E	2013-Sekarang

Sumber: Monografi Desa Banjar Negeri 2018.

Desa Banjar Negeri terletak di sebelah timur Kecamatan Natar, Desa Banjar Negeri terletak pada 100 meter di atas permukaan laut. Jarak tempuh dari Desa Banjar Negeri ke ibu kota Kecamatan Natar mencapai 12 KM dengan waktu tempuh selama 20 menit, sedangkan jarak tempuh dari Desa Banjar Negeri ke ibu kotta Kabupaten Lampung Selatan mencapai 80 KM dengan waktu tempuh selama 3 jam, kondisi sarana jalan raya yang memadai membuat masyarakat Desa Banjar Negeri dengan mudah melakukan mobilitas.

Desa Banjar Negeri sendiri terdiri dari 7 Dusun, antara lain Dusun Banjar Negeri Induk, Ciramai I, Ciramai II, Tegal Bungur, Rejomulyo I, Rejomulyo II, dan Banjarejo dan 14 Rukun Tetangga (RT), Berikut ini tabel pembagian wilayah Desa Banjar Negeri:

Tabel 4.2
Pembagian Wilayah Desa Banjar Negeri

Nama Dusun	Jumlah RT
Banjar Negeri Induk	2
Ciramai I	1
Ciramai II	1
Tegal Bungur	2
Rejomulyo I	3
Rejomulyo II	3
Banjarejo	2

Sumber:Monografi Desa Banjar Negeri 2018.

Desa Banjar Negeri memiliki batas-batas wilayah dengan desa-desa tetangga, berikut ini merupakan batas wilayah Desa Banjar Negeri:

a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Haduyang, Desa Mandah
b. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Haduyang
c. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Haduyang
d. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Mandah

Desa Banjar Negeri berbatasan langsung dengan dua Desa yang mengelilingi Desa Banjar Negeri, desa tersebut antara lain Desa Haduyang dan Desa Mandah. Desa Banjar Negeri berdekatan dengan Bendungan Argoguruh yang berada di Desa Rulung Helok. Bendungan Argoguruh digunakan sebagai perairan persawahan yang terdapat di Desa Banjar Negeri.

Desa Banjar Negeri memiliki konstruksi tanah yang cocok digunakan sebagai lahan pertanian, sehingga lahan yang berada di Desa Banjar Negeri selain digunakan sebagai pemukiman penduduk juga digunakan sebagai lahan pertanian sawah. Luas pertanian sawah di Desa Banjar Negeri mencapai 9 Ha, penggunaan lahan menjadi lahan pertanian sawah di Desa Banjar Negeri dinilai sangat kecil dan tidak sebanding dengan luas keseluruhan Desa Banjar Negeri, sedangkan untuk penggunaan lahan menjadi ladang atau tagelan mencapai 50 Ha, ladang yang terdapat di Desa Banjar Negeri biasanya ditanami dengan tanaman musiman dan juga tanaman tahunan, tanaman musiman yang banyak ditamani oleh petani di Desa Banjar Negeri seperti jagung, dan ubi-ubian, sedangkan untuk tanaman tahunan yang ditanami di Desa Banjar Negeri seperti Sawit, Karet, Kelapa, dan Kopi.

Produksi hasil ladang di Desa Banjar Negeri akan di distribusikan ke pabrik-pabrik yang berada di Desa Banjar Negeri yang mengelola hasil bumi seperti dari hasil panen buah kakao, biasanya para petani kakao akan menjual biji kakao yang telah dikeringkan, sedangkan untuk hasil bumi lainnya biasanya para petani akan menjualkan kepada tengkulak yang berada di Desa Banjar Negeri, berikut ini merupakan tabel hasil pertanian yang berada di Desa Banjar Negeri:

Tabel 4.3
Hasil Pertanian Desa Banjar Negeri

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)
1	Sawit	153
2	Karet	106
3	Padi	50
4	Jagung	15
5	Coklat (Kakau)	10
6	Kelapa	7
7	Singkong	5
8	Kopi	2

Sumber: Monografi Desa, 2018.

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa lahan yang berada di Desa Banjar Negeri masih digunakan sebagai lahan pertanian hal tersebut yang menyebabkan masih banyak masyarakat Desa Banjar Negeri yang berprofesi sebagai petani dengan jumlah 275 orang, jumlah profesi petani di Desa Banjar Negeri diurutan kedua setelah masyarakat yang berprofesi sebagai buruh yaitu 800 orang. Hasil pertanian di Desa Banjar Negeri sangat heterogen, hasil pertaniannya tidak hanya yang berhubungan dengan hasih kebutuhan pokok seperti padi, jagung, dan singkong, hasil pertanian yang terbanyak justru datang dari tumbuhan bahan baku seperti sawit, karet, coklat, dan kelapa.

Hasil dari pertanian sawit di Desa Banjar Negeri yang terdapat pada lahan sebesar 153 hektar, pertahunnya bisa menghasilkan sawit sebesar 12 ton, hal ini di luar dari lahan yang produktif maupun lahan yang tidak produktif, namun dengan hasil yang sudah cukup besar tentunya dapat meningkatkan perekonomian di Desa Banjar Negeri, belum lagi dengan hasil pertanian karet yang mencapai 150 kg/bulan dan hasil pertanian bahan kebutuhan pokok seperti padi dan jagung,

untuk hasil padi dan jagung sendiri dapat menghasilkan 5 ton/Ha, dengan demikian sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian masyarakat di Desa Banjar Negeri, walaupun jumlahnya tidak sebanyak dengan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh.

Berbeda dengan pertanian yang berada di Desa Banjar Negeri, Industri yang terdapat di Desa Banjar Negeri nampaknya lebih maju, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk yang berprofesi sebagai buruh pabrik mencapai 8000 jiwa, sehingga industri di Desa Banjar Negeri sangat memberikan kontribusi terhadap penyerapan pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Banjar Negeri. Industri-industri besar banyak didirikan di Desa Banjar Negeri antara lain PT. Cahaya Lampung (Caisar Spring Bed), PT. Konverta Mitra Abadi, PT. Sinar Laut dan masih banyak lagi industri yang berada di Desa Banjar Negeri. Industri-industri tersebut merupakan industri makro. Industri makro dinilai sangat berpengaruh bagi kemakmuran suatu desa, dapat dilihat bahwa Desa Banjar Negeri awalnya hanya sebuah desa biasa yang nampak tidak hidup, perekonomian di Desa Banjar Negeri sangat sulit, sehingga mengharuskan masyarakatnya untuk mencari pekerjaan di luar daerah atau menjadi kuli bangunan, namun pada saat industri makro masuk dan mulai berkembang di Desa Banjar Negeri, keadaan perekonomian maupun kondisi Desa Banjar Negeri menjadi ramai karena adanya pekerja dari luar yang tinggal di Desa Banjar Negeri untuk bekerja di pabrik-pabrik yang didirikan di Desa Banjar Negeri.

Masyarakat Desa Banjar Negeri juga mulai tidak lagi merantau untuk mencari pekerjaan, karena di Desa Banjar Negeri sudah mulai tersedia banyak industri makro yang menyerap tenaga kerja di sana, kemudian karena perekonomian di Desa Banjar Negeri mulai hidup, mulai lah masayarakat di sana membuat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seperti *home industri* sangkar burung, tahu, batu bata, dan genteng. Keberadaan UMKM sangat lah membantu masyarakat di sana untuk ikut bekerja dan membuka usahanya di bidang UMKM. Berikut ini merupakan data jumlah industri di Desa Banjar Negeri:

Tabel 4.4
Banyaknya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Banjar Negeri

No.	Jenis Industri	Jumlah
1	Kerajinan dari anyaman	6
2	Kerajinan dari kayu	4
3	Kerajinan gerabah/keramik/batu bata	4
4	*Home Industri* makanan dan minuman	2

Sumber: Kecamatan Natar dalam angka, 2018.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Banjar Negeri keberadaannya sangatlah menjamur, hal tersebut karena untuk mendirikan UMKM tidak memerlukan modal yang besar dan juga tidak membutuhkan persyaratan perizinan dari pemerintah, sehingga banyak masyarakat Desa Banjar Negeri yang menggantungkan hidupnya pada UMKM. Terbentuknya UMKM di Desa Banjar Negeri juga sangat membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Banjar Negeri yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, karena masih banyak masyarakat Desa Banjar Negeri yang masih memiliki jenjang pendidikan tidak sampai jenjang SMA, sehingga menyulitkan mereka

dalam mendapatkan pekerjaan, dengan banyaknya UMKM di Desa Banjar Negeri membuat alternatif peluang pekerjaan bagi mereka.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang paling terkenal yang terdapat di Desa Banjar Negeri yaitu kerajinan dari anyaman yaitu sangkar burung, bahkan menurut Pratiwi (2015) Desa Banjar Negeri dinobatkan sebagai desa pemasok sangkar burung terbesar di Sumatra. Awalnya berdirinya kerajinan sangkar burung pada tahun 1994 di mana salah satu penduduk Desa Banjar Negeri mencoba membuat dan mendagangkan sangkar burung di depan rumahnya, setelah beberapa tahun usaha sangkar burung tersebut dirintis ternyata peminatnya sangat banyak, sehingga pada tahun 2000 masyarakat Desa Banjar Negeri banyak yang ikut mendirikan usaha sangkar burung, baik menjadi pedagang maupun produsen (pemasok) sangkar burung, hampir seluruh masyarakat Desa Banjar Negeri menjadi pengrajin sangkar burung dan meninggalkan pekerjaannya terdahulu yang hanya menjadi petani dan buruh. Banyaknya minat masyarakat untuk menjadi pengrajin maupun pedagang sangkar burung memberikan gambaran bahwa kerajinan sangkar burung merupakan sesuatu yang menjanjikan dan dapat meningkatkan perekonomian, sehingga pada tahun 2013 Desa Banjar Negeri diberikan plang oleh pemerintah Lampung Selatan sebagai Desa "*Home* Kerajinan Sangkar Burung", saat ini menurut Amelia (2017) pengrajin sangkar burung yang berada di Dusun Rejomulyo I terdapat 25 kepala keluarga, dalam sebulan satu kepala keluarga bisa memproduksi sangkar sebanyak 300 unit sangkar burung yang siap di jual, untuk sistem pemasarannya sendiri biasanya

para pengrajin sangkar burung akan menjual kepada pedagang sangkar burung yang terdapat di Dusun Ciramai II, dari pedagang sangkar burung kemudian sangkar-sangkar tersebut akan dipasarkan ke Sumatera, seperti Jambi, Muara Enim, Palembang, Bengkulu, Medan, dan Padang, omzet para pengrajin sangkar burung sendiri dalam sebulan bisa mendapatkan sekitar 3 juta, tergantung dari banyaknya permintaan sangkar burung dan hingga saat ini Desa Banjar Negeri masih menjadi pemasok sangkar burung untuk wilayah Sumatera.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang banyak berdiri di Desa Banjar Negeri selanjutnya yaitu *home industri* makanan yaitu tahu, menurut informasi yang didapat dari pelaku usaha UMKM Aslimin (2018) pada tahun 2007 sampai 2008 *home industri* tahu mulai didirikan bagi sebagian masyarakat Desa Banjar Negeri, di Dusun Tegal Bungur Sendiri terdapat 20 Kepala Keluarga yang menjadi pelaku usaha *home industri* tahu, dalam sehari satu Kepala Keluarga di Dusun Tegal Bungur bisa memproduksi sebanyak 200 tahu, dalam sebulan para pengusaha tahu bisa mengumpulkan omzet sebanyak 6 juta. Keberadaan *home industri* tahu juga dinilai mampu menyerap tenaga kerja dari kalangan ibu-ibu rumah tangga biasanya mereka hanya bekerja paruh waktu, di mana tugas mereka untuk membungkus tahu-tahu, sehingga *home industri* tahu sangat membantu perempuan khususnya para ibu-ibu untuk membantu suami dalam mencari nafkah juga meningkatkan pendapatan keluarga. *Home industri* tahu merupakan salah satu *home industri* yang tetap hidup sampai saat ini, walaupun banyak produsen tahu-tahu dari daerah lain, sebagian masyarakat Dusun Tegal Bungur menjadi

produsen tahu. Jenis tahu yang diproduksi sendiri mulai dari tahu putih dan tahu kuning. Tahu-tahu dari Dusun Tegal Bungur sendiri biasanya akan dipasarkan di pasar sekitar Desa Banjar Negeri, seperti pasar Natar dan pasar di luar kecamatan Natar. Saat ini para pelaku usaha *home industri* tahu di Desa Banjar Negeri mulai menginovasi produksi mereka, dengan memanfaatkan limbah tahu untuk membuat produk oncom, yang tentunya akan menambah penghasilan mereka. Selain UMKM yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula kerajinan batu bata dan genteng, menurut Ali (2018) awal berdirinya kerajinan batu bata dan genteng pada tahun 1990, karena tekstur tanah di Desa Banjar Negeri merupakan tanah liat sehingga masyarakat Desa Banjar Negeri memanfaatkannya untuk membangun industri mikro pada batu bata dan genteng, sampai saat ini masih ada yang menjadi produsen batu bata dan juga genteng, walaupun jumlahnya kian berkurang karena para pelaku usaha kerajinan genteng maupun batu bata mulai beralih ke usaha yang lain.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjamur di Desa Banjar Negeri tentunya akan memberikan dampak positif bagi perekonomian penduduk setempat, di mana mulai terbukanya lapangan pekerjaan bagi penduduk desa, sehingga pengangguran di Desa Banjar Negeri bisa sedikit berkurang dengan adanya UMKM tersebut, karena sebagian besar pekerja yang bekerja di UMKM yang berada di Desa Banjar Negeri merupakan orang-orang asli di sana, sehingga banyaknya UMKM dapat membantu perekonomian masyarakat Banjar Negeri.

B. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah

Gambar pemerintahan Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Bagan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Banjar Negeri

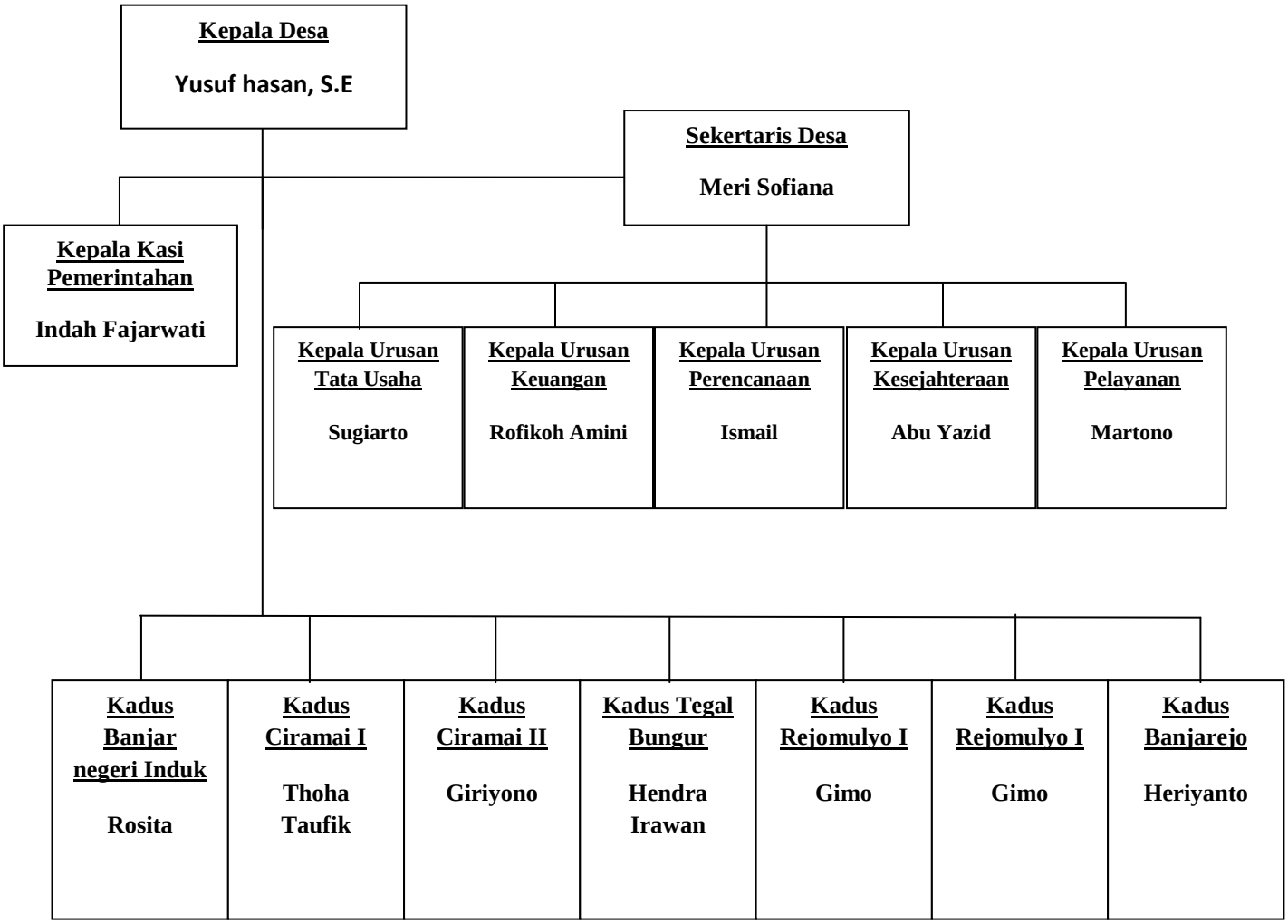

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka bagian skripsi ini perlu dirumuskan kesimpulan penelitian sekaligus menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini yang menjadi motivasi pada perempuan untuk bekerja disebabkan oleh motivasi intrinsik (keinginan diri sendiri), motivasi ekstrinsik (dorongan orang terdekat), dan gabungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang paling banyak mendorong perempuan untuk berkontribusi dalam ranah publik yaitu kondisi ekonomi keluarga yang masih serba kekurangan dan belum mencukupi.

2. Peran perempuan dalam ranah publik membawa perubahan terhadap perannya sebagai istri dalam rumah tangga, perubahan tersebut meliputi perubahan pola pengasuhan anak, pembagian pekerjaan dalam keluarga, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan.

3. Perempuan yang masuk ke ranah publik akan membawa dampak pada kehidupan keluarganya, dampak tersebut meliputi dampak ekonomi, sosial dan

psikologi. Dampak ekonomi yang ditimbulkan seperti penambahan kepemilikan aset, investasi keluarga, penambahan perabotan rumah tangga, perubahan lauk pauk, perubahan *fashion*, dan renovasi rumah, sedangkan untuk dampak sosial yang timbul yaitu berkurangnya intensitas mengikuti kegiatan sosial keagamaan dan intensitas interaksi dengan tetangga. Dampak terakhir yang dirasakan yaitu dampak psikologi, anak-anak para perempuan yang bekerja menjadi mandiri, karena segala sesuatu dilakukan dengan sendiri.

B. Saran

Beberapa hal perlu disampaikan sebagai saran dalam penelitian ini, yang pertama, perempuan berhak memiliki kehidupan yang jauh dari kata penindasan sosial, di mana perempuan masih merasakan penindasan dalam kehidupannya, baik di rumah tangga maupun di tempat kerja. Oleh karena itu peran pemerintah sangat penting dalam memberikan pembinaan kepada keluarga maupun di tempat kerja agar tercipta kondisi di mana tidak ada ketimpangan gender, selain itu perlu peningkatan kesadaran peran laki-laki (suami) dalam hal mengerjakan pekerjaan di ranah domestik, agar dalam keluarga terdapat kerja sama antara suami dan istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan istri terhindar dari konflik peran ganda yang dimainkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, I. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beavoir, D. S. 2011. *The Second Sex.* New York: Vintage Book.

Cohen, B. J. 2009. *Sosiologi: suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.

Garman, E. T dan Forgue R. E. 2000. *Personal Finance, sixth edition.* Boston, US: Houghton Mifflin Publising.

Hartmann, H. I., Treiman, D. 1981. *Women, Work, and Wages Equal Pay for Jobs of Equal Value*. Washington, D.C: National Academy.

Hendropuspito, O. C. 2004. *Sosiologi Sistematik.* Yogyakarta: Kanisius.

Herdiansyah, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Inglehart, R., & Norris, P. 2003. *Rising Tide: Gender Equality And Cultural Change Around The World*. Cambridge: Cambridge University Press.

Jagger, A. M dan Rothenberg, S. P. 1984. *Feminist Framework:Alternative Theoretical Accounts of the Relations between Women and Men.* Toronto: McGraw Hill.

Kadji, Y. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Administrasi.* Yogyakarta: Deepublish,

Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan.* Yogyakarta: LkiS.

Kusti'ah dan Aishyah, E. 2005. *Kasus Perempuan dan Buruh Industri*. Semarang: JGJ PMII Jateng.

Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mardikanto, T dan Poerwoko, S. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung: Alfabeta.

Martin, M. K dan Voorhies, B. 1975. *Female of the Species*. New York: Columbia University.

Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulia, M. 2014. *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka.

Nicholson, W. 2001. *Teori Ekonomi Mikro.* Jakarta: Raja Grafindo.

Ollenburger, J.C., Moore, H.A dan Sucahyono, B. 2002. *Sosiologi Wanita.* Jakarta: Rineka Cipta.

Parson. T. 1937. *The Structure of Social Action*. New York: Mc Graw Hill Book Company.

Ritzer, G. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitaif kualitatif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta

Suhendi, H dan Wahyu, R. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka setia.

Spancer, H. 1983. *First Principles.* London: Routledge Thoemmes.

Taufik. 2007. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wollstonecraft, M. 1779. *Avindication of The right of Women.* Amerika: A Public Domain Book.

Znaniecki, F. 1934. *The Method of sociology*. Amerika: Farrar & Rinehart.

Znaniecki, F. 1936. *Social Actions* . Amerika: Farrar & Rinehart, Incorporated.

Buku online:

Hollinger, D.A dan Charlles, C. 2006. The American Intellectual Tradition: 1865 to the present The American Intellectual Traditions, Volume 2, Oxford University Press. New York: Oxford University Press. Https://books.google.co.id/books/about/The_American_Intellectual_Tradition_1865.html?id=kksaAQAAIAAJ&redir_esc=y (Diakses pada 15 November 2018).

Rokhmansyah, A. 2016. Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca. Https://books.google.co.id/books?id=tDUtDQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=inauthor:%22Alfian+Rokhmansyah%22&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiJjcqDlonfAhVLuo8KHeRUDUMQ6AEIRjAF#v=onepage&q&f=false (Diakses pada 12 November 2018).

Sasongko, S. S. 2007. "Konsep dan Teori Gender". Jakarta: BKKBN.Wibowo, W. 2013. *Cara Cerdas Menulis.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Https://edoc.site/konsep-dan-teori-gender-pdf-free.html (Diakses pada 10 Januari 2018).

.

Http://scholar.google.co.id/citations?user=N0JN6-QAAAAJ&hl=id (Diakses pada 29 Juli 2018).

Widanti, A. 2005. *Hukum Berkeadilan Jender*. Jakarta : Kompas. Https://catalogue.nla.gov.au/Record/3574178 (Diakses pada 20 Juli 2018).

Jurnal:

Aldianto, R. 2015. *Kesetaraan Gender Masyarakat Etnis Jawa.* Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Vol. 3, No. 1.

Https://media.neliti.com/media/publications/69271-ID-kesetaraan-gender-masyarakat-transmigras.pdf (Diakses pada 12 November 2018).

Anandika, B. 2016. *Analisis Framing Ayah Rumah Tangga di Majalah Intisari Edisi September 2015.* Surabaya: Jurnal E-Komuniksi. Vol. 4, No. 1. Https://www.neliti.com/publications/79543/analisis-framing-ayah-rumah-tangga-di-majalah-intisari-edisi-september-2015 (Diakses pada 1 Juni 2018).

Andriyani, J. 2014. *Coping Stress pada Wanita Karier yang Berkeluarga.* Jurnal Al-Bayan. Vol 21. No 30. Http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/119/108 (Diakses 18 Juli 2018).

Apriani, F. 2008. *Berbagai Pandangan mengenai Gender dan Feminisme.* Jurnal Sosial Politika Unmal. Vol. 15, No. 1. Http://www.portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=775 (Diakses pada 12 November 2018).

Artini, N dan Handayani. 2009. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan terhadap Pendapatan Keluarga*. Jurnal Piramida. Vol. 1, No. 1. Https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2986(Diakses pada 12 Mei 2018).

Fadillah, A.F. 2017. *Analisis Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Desa Lipai Bulan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Periode 2012-2013.* Riau: Jurnal Jom FISIP. Vol. 4, No. 2. Https://media.neliti.com/media/publications/183975-ID-analisis-pelaksanaan-kegiatan-peningkata.pdf (Diakses 20 Juli 2018).

Farihah, I. 2015. *Etnos Kerja dan Kuasa Perempuan dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan di Brodong, Lamongan Jawa Timur.* Jurnal Palastren. Vol. 8, No.1. Http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/938/872 (Diakses pada 14 November 2018).

Handayani, R dan Salim, M. 2011. *Dampak Peningkatan Jumlah Wanita Bekerja karena Meningkatkan Taraf Pendidikan terhadap Fenomena Shoushika di Jepang.* Jakarta: Lingua Cultura. Vol. 5, No. 2. Https://www.researchgate.net/publication/304426084_DAMPAK_PENINGKATAN_JUMLAH_WANITA_BEKERJA_KARENA_MENINGKATNYA_TARAF_PENDIDIKAN_TERHADAP_FENOMENA_SHOUSHIKA_DI_JEPANG_2002-2007 (Diakses pada 20 Juli 2018).

Harun, Q. 2015. *Rethingking Peraan Perempuan dalam Keluarga.* Jurnal Karsa. Vol 23, No. 1. Https://www.researchgate.net/publication/283615811_RETHINKING_PERAN_PEREMPUAN_DALAM_KELUARGA (Diakses pada 12 November 2018).

Junaidi, H. 2017. *Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran.* Palembang: An-nisa'a. Vol. 12, No. 1. Https://media.neliti.com/media/publications/177482-ID-ibu-rumah-tangga-streotype-perempuan-pen.pdf (Diakses pada 1 November 2018).

Kartika, K dan Zharina, A. 2016. *Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga pada Ibu yang bekerja*. Jakarta: Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. Vol. 5, No 2. Http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/download/5222/3886/ (Diakses pada 29 Mei 2018).

Khotimah, K. 2009. *Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan*. Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol. 4, No. 1.

Http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49166&val=3910 (Diakses pada 20 Juli 2018).

Kusmayadi, R. C. H. 2017. *Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga.* Jurnal Equality. Vol. 3, No. 1. Http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/download/1943/1447 (Diakses pada 15 November 2018).

Kussudyarsana dan Soepatini. 2008. *Pengaruh Karier Objektif Pada Wanita Terhadap Konflik Keluarga-Pekerjaan Kasus Pada Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 9, No. 2. Https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/597/2.%20KUSSUDIYARSANA.pdf?sequence=1&isAllowed=y (Diakses pada 20 Mei 2018).

LA, Asyri, Z. 2003. *Masyarakat Industri: Konsep dan Bentuk Pendidikan Keluarga Sejahtera*. Jurnal Al-Fikra. Vol. 2, No. 1. Http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/viewFile/3725/2254 (Diakses 19 Juli 2018).

Rahmaharyati, A.,Wibhawa B., dan Nurmawati N, R. 2017. *Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri dalam Keluarga*. Jurnal Penelitian dan PKM. Vol 4, No 2. Http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14290 (Diakses 19 Juli 2018).

Risnawati. 2016. *Peran Ganda Istri yang Bekerja dalam Membantu Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit pada PT. Bumi Mas Agro di Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur.* Ejournal Sosiatri-Sosiologi. Vol 4. No 3. Http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal%20Risnawati%20(08-19-16-06-27-22).pdf (Diakses pada 18 Jul 2018).

Marzuki. 2007. *Kajian Awal tentang Teori-Teori Gender*. Jurnal Civics. Vol. 4, No. 2. Https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/6032/5221 (Diakses pada 12 November 2018).

Muassomah. 2009. *Domestika Peran Suami dalam Keluarga*. Jurnal Egalita. Vol. 4, No. 2. Http://download.portalgaruda.org/article.php?article=115364&val=5284 (Diakses 29 mei 2018).

Mulyadi, A. 2009. *Relasi Laki-Laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)*. Jurnal Al-Ihkam. Vol. 4, No. 1. Http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/alihkam/article/view/262 (Diakses 29 Mei 2018).

Mulyadi, A. 2011. *Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat*. Jurnal Karsa. Vo. 19, No 2. Http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/viewFile/66/63 (Diakses 29 Juli 2018).

Mursyidah. 2013. *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender dan Keadilan Gender*. Jurnal Muwazah. Vol. 5, No 2. Http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/download/350/410/ (Diakses 29 Juli 2018).

Muzani, S dan Shofa, H.L. 2013. *Gender dalam Perspektif Syari'ah Islamiyah*. Jurnal SAWWA. Vol. 9, No. Http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/629 (Diakses 29 Juli 2018).

Nafisah, D. 2008. *Politisasi Relasi Suami Istri: Tela'ah KHI Persfektif Gender.* Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol 3, No 2. Http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/download/197/167 (Diakses 10 Februari 2019).

Nurhamida, Y. 2013. *Power in Marriage pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga.* Malang: Jurnal Psikogenesis. Vol. 1, No. 2. Http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/download/45/pdf (Diakses 17 Mei 2018).

Purnomo. H. M. 2017. *Melawan Kekuasaan Laki-Laki:Kajian Feminis Eksistensialis "Perempuan di Titik Nol Karya Nawal elSaadawi.* Jurnal Nusa. Vol. 12. No. 4. Https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download/16883/12260 (Diakses pada 12 November 2018).

Puspitawati, H. 2009. *Pengaruh Strategi Penyeimbangan antara Aktivis Pekerja dan Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga Subjektif pada Perempuan di Bogor: Analisis Structural Equation Modelling*. Bogor: Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. Vol. 2, No. 2. Http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/5169 (Diakses 21 Juli 2018).

_____. 2010. *Analisis Structural Equation Modelling tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH).* Jurnal Yin Yang. Vol 5, No. 2. Http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/278 (Diakses pada 12 November 2018).

Putranti, D. S. 2008. *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Karier Ganda.* Jurnal Psikosains. Vol. 2, No. 3. Http://digilib.umg.ac.id/files/disk1/21/jipptumg--sanyadriri-1033-1-04.sany-2.pdf (Diakses pada 13 November 2018).

Rahaju, Ml., Muyati, Tatik.,Sumarlan. 2012. *Motivasi Wanita Bekerja dan Pengaruhnya terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga*. Madiun: Jurnal Ekomaks. Vol. 1, No. 2. Http://www.unmermadiun.ac.id/repository_jurnal_penelitian/Jurnal%20Ekomaks/Jurnal%20Ekomaks%202012/September/07%20ML%20Endang%20hal%2080-94.pdf (Diakses pada 20 Mei 2018).

Ramadani, N. 2016. *Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat*.Cirebon: Jurnal Sosietas. Vol. 6, No. 2. Http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/4245/3063 (Diakses pada 20 Mei 2018).

Rapini, T dan Kristiyana, N. 2013. *Dampak Peran Ganda Wanita terhadap Pola Asuh Anak.* Jurnal Ekuilibrium. Vol 11, No. 2. Http://eprints.umpo.ac.id/3110/2/Dampak%20Peran%20Ganda%20Wanita.pdf (Diakses pada 16 November 2018).

Sulistiyo, P. A dan Wahyuni, E. S. 2010. *Dampak Remitan Ekonomi terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan dalam Rumahtangga*. Jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol 6, No. 3. Http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/8020/6290 (Diakses padda 15 November).

Sumiyatiningsih, D. 2014. *Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis.* Jurnal Waskita. Http://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/178/166 (Diakses pada 16 November 2018).

Susanto, N. H. 2015. *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki*. Jurnal Muwazah. Vol. 7, No. 2. Http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400563&val=6754&title=TANTANGAN%20MEWUJUDKAN%20KESETARAAN%20GENDER%20DALAM%20BUDAYA%20PATRIARKI (Diakses pada 20 Mei 2018).

Susilorini, S. E. 2013. *Domestikasi Suami dalam Keluarga (Studi Tentang Peran Domestik Suami pada Keluarga Lapisan Bawah di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun).* Vol 12, No. 1. Https://unsoer.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/6.-Endang-SS_13-1.pdf (Diakses pada 10 Februari 2019).

Tichenor, V. 2005. *Maintaining Men's Dominance: Negotiating Identity and Power When She Earns More.* Jurnal Sex Roles. Vol. 53, No. ¾. Http://files.umwblogs.org/socg331.umwblogs.org/files/2015/05/21010215/Tichenor.pdf (Diakses pada 15 November 2018).

Wibowo, A. H. & Winarni, F. *Dampak Program P2KWSS terhadapKesejahteraan Keluarga Miskin di Kelurahan Kepakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta.* Yogyakarta: UNY. Http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/adinegara/article/download/8953/8607 (Diakses pada 19 Juli 2018).

Wibowo, E, D. 2011. *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender.* Muwazah. Vol 3. No 1. Http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251175&val=6754&title=PERAN%20GANDA%20PEREMPUAN%20DAN%20KESETARAAN%20GENDER (Diakses pada 20 Mei 2018).

Yunita, A. 2013. *Peran Wanita Karier dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi Kasus pada Wanita yang Menjabat Eselon di Pemerintahan Daerah Kabupaten Bulungan).* Ejournal Ilmu Sosiatri. Vol 1. No. 2. Http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/Awing%20Yunita%20(07-09-13-02-32-31).doc (Diakses pada 18 Juli 2018).

Skripsi, Disertasi dan Thesis Online:

Alghaasyiyah, N. 2014. *Kontribusi Wanita Pemulunng dalam Mendukung Perekonomian Keluarga* [Skripsi]. Bengkulu: Universitas Bengkulu. Http://repository.unib.ac.id/9142/2/I%2CII%2CIII-14-nau-FS.pdf (Diakses pada 18 Juli 2018).

Astutik, W. P. 2016. *Implementasi Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat.* Undergraduate Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya. Http://digilib.uinsby.ac.id/13956/2/Abstrak.pdf (Diakses pada 20 juli 2018).

Elyadi, E. 2011. *Pergeseran Peran dalam Keluarga TKW* [Skripsi]. Semarang. Http://lib.unnes.ac.id/10729/2/9015.pdf (Diakses pada 25 Mei 2018).

Ginting, F. E. 2017. *Evaluasi Pelaksanaan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (PT-P2WKSS) Di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang Kota Medan* [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara. Https://id.123dok.com/document/8yd61pez-evaluasi-pelaksanaan program-terpadu-peningkatan-peranan-wanita-menuju-keluarga-sehat-dan-sejahtera-pt-p2wkss-di-kelurahan-sempakata-kecamatan-medan-selayang-kota-medan.html (Diakses pada 21 Juli 2018).

Nurjannah. 2011. *Dampak Peran Ganda Pekerja Perempuan terhadap Keluarga dan Kegiatan Sosial di Masyarakat* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Https://core.ac.uk/download/pdf/33529864.pdf (Diakses pada 16 November 2018).

Rosadi, I. 2010. *Konsekuensi Migrasi Internasional terhadap Relasi Gender (Studi tentang Buruh Migran Internasional yang Telah Pulang Kembali Kepada Keluarganya di Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat)*. [Disertas]. Jakarta: Program Studi Sosiologi FISIP-UI. Https://anzdoc.com/download/universitasindonesia0eec0b7ea442c72116899d206d6c641197437.html (Diakses pada 8 Mei 2018).

Wulansari, P. 2011. *Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan* [Skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang. http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html (Diakses pada 18 Juli 2018).

Zhaferi, M. 2014. *Adaptasi Peran Suami pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Luar Negeri* [Skripsi]. Jember. Https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61514/Mohammad%20Zhaferi%20-%20090910301007_1.pdf?sequence=1 (Diakses pada 20 Juli 2018).

Internet:

Amelia. I. 2017. *Terkenal jadi Pemasok Sangkar Burung, Palembang*. 2017. Jakarta. Http://raonee.wagomu.id/e53148.html (Diakses pada 12 Februari 2019).

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Timur. 2010. *Standar Pelayanan Publik (SPP) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) Layanan Informasi Publik pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana*. Surabaya. Http://dp3ak.jatimprov.go.id/index.php/2015-07-14-06-50-57/2013-01-08-06-41-26/download-ppid?download=48:spp%20ppid%20bppkb (Diakses pada 21 Juli 2018).

BPS. 2015. *Keadaan Angakatan Kerja Agustus 2015*. Jakarta: BPS. Https://www.bps.go.id/publication/2015/11/30/311dc33e7624d47529ec4800/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2015.html (Diakses pada 24 Mei 2018).

BPS. 2015. *Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia 2015*. Jakarta: BPS. Https://bps.go.id/website/pdf_publikasi/watermark_2104010_Perempuan%20dan%20Laki-laki%20di%20Indonesia%202015.pdf (Diakses Pada 24 Mei 2018).

Mansari. 2015. Menjadi Pribadi Otonom. Jakarta: Kompasiana. Https://www.kompasiana.com/mansari/559c07112f93737c05f62d82/menjadi-pribadi-otonom (Diakses pada 20 Juli 2018).

KPPPA. 2016. *Kajian Peran Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kegiatan Industri Rumahan*. Jakarta: PT. Bermitra Inovatif Andalan. Https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/32803-kajian-peran-perempuan-dalam.pdf (Diakses 20 Juli 2018).

KPPPA. 2016. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*. Jakarta: CV. Linta Katulistiwa. Https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/4f9aa-buku-pmbg-2016-min.pdf (Diakses 20 Juli 2018).

Pratiwi, M. S. 2015. *Banjar Negeri, Pemasok Sangkar Burung di Sumatra*. Jakarta: Kontan. Https://peluangusaha.kontan.co.id/news/banjar-negeri-pemasok-sangkar-burung-di-sumatera (Diakses 12 Februari 2018).

Selvia, M. 2015. *Dampak Perempuan Bekerja terhadap Fungsi Keluarga*. [Artikel] Padang: STKIP PGRI. Http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/2694 (Diakses pada 15 Mei 2018).